

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KORBAN BULLYING DI
PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON LARANGAN
BREBES**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

ALFIN NUR AZMI

1801016143

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfin Nur Azmi

NIM : 1801016143

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

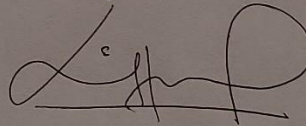
Judul : Bimbingan Keagamaan Terhadap Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawion Larangan Brebes

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I

NIP. 198203072007102001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KORBAN BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON LARANGAN BREBES

Disusun Oleh:
Alfin Nur Azmi
1801016143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

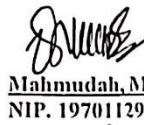
Ketua


H. Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Sekretaris


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji I


Mahmudah, M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji II


Namira Choirani Fairi, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Kamis, 10 Juli 2025


Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfin Nur Azmi

NIM : 1801016143

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya belum terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari Penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2025



Alfin Nur Azmi

1801016143

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji syukur kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes”.

Sholawat dan salam kita panjatkan kehadiran kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW. Telah menyiarkan ajaran Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ke-islaman sehingga menjadikan suatu sandaran dan bekal untuk kita semua didunia ataupun diakhirat serta kita semua mendapatkan syafaatnya nanti di hari kiamat nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu pencapaian yang dapat dibanggakan oleh penulis, proses penyusunan skripsi penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan hormat, dan rasa terima kasih kami persembahkan kepada

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus wali studi dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis, serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Abdul Rozak, M.Si selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini

5. Dosen dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini
6. Pihak Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian, terima kasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaran penelitian ini
7. Kepada Zakaria Yahya selaku ketua (Lurah) pondokpesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian .
8. Bapak dan Ibu tercinta yaitu Bapak Rokhidin dan Ibu Royanah selaku orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam berkembang yang tanpa disadari mereka selalu melakukan apa pun demi yang terbaik untuk anaknya, selalu memberi semangat, motivasi, dan ilmu, serta tentunya restu dan doa dari mereka pula yang menyebabkan penulis dapat menyelesaikan penelitian, dan juga kakak saya Ahmad Rifki Fauzi, Alfian Nur Azmi yang sudah mendukung saya mengerjakan penelitian ini.
9. Keluarga Kelompok 18 KKN MIT-DR XII UIN Walisongo yang telah memberikan pelajaran berharga tentang arti bersosial pada masyarakat yang baik
10. Teman-teman Ikatan Alumni MAN 1 Brebes (IKAMANSABES) yang memberi dukungan semangat dan pengalaman yang berkesan
11. Teman-teman Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) yang telah memberikan pengalaman yang banyak dan semangat kepada penulis
12. Kepada DEANKT, Mas Ade, Mas Mada dan keluarga B2F yang telah menghibur dan menemani dalam mengerjakan penelitian ini, serta ZeeRodan yang memotivasi saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan segala do'a amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 21 Juni 2025

Alfin Nur Azmi

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga, teman, dan karib kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu ucapan terima kasih saya tunjukan kepada:

1. Bapak Rokhidin dan Ibu Royanah yang tercinta yang selalu ada ketika suka maupun duka serta doa dan semangat dari mereka dalam hidup ini. Beliau adalah orang tua yang arif dan bijaksana serta memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupanku.
2. Saudara, sahabat, dan temanku sekalian yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan selalu menemaniku sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Diri sendiri yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perkuliahan ini dari awal sampai akhir ini, yang selalu dapat bangkit dari keterpurukan, dan selalu semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu,
"Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur
untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah
Mahakaya lagi Maha Terpuji."

(QS. Surat Luqman Ayat 12)

ABSTRAK

Nama : Alfin Nur Azmi. NIM 1801016143. BimbinganKeagamaan Terhadap Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-HasaniyyahKedawon Larangan Brebes.

Bentuk perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes serta menggali proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap korban bullying. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa perilaku bullying masih marak terjadi di lingkungan pesantren yang notabene merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai religius dan akhlak mulia. Fenomena ini menimbulkan dampak buruk terhadap berkehidupan sosial korban seperti rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan gangguan kejiwaan jangka panjang. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi alternatif pendekatan yang esensial dan relevan untuk pemulihan kondisi mental dan spiritual para korban Bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying dan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama adalah santri korban bullying dan pengurus/pembimbing keagamaan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes meliputi bullying fisik seperti memukul dan mendorong, dan bullying non fisik seperti ejekan, diasingkan dengan tingkat kejadian yang bermacam-macam tergantung dari pelaku dan kondisi sosial lingkungan di pesantren. Faktor pemicu bullying antara lain latar belakang sosial, senioritas, dan rendahnya empati pelaku. Kedua, bimbingan keagamaan bagi korban bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes dilakukan pada hari minggu jam 10:00-12:00 oleh pembimbing/ustadz secara bertahap melalui pendekatan individual dan kelompok. Tujuan bimbingan keagamaan mencegah korban terjerumus dalam tindakan negatif seperti membenci, membalas dendam, menarik diri, atau menyakiti diri sendiri. Fungsi dari bimbingan keagamaan adalah untuk pencegahan, mengoreksi, dan memulihkan mampu membantu korban memulihkan rasa percaya diri, memperkuat keimanan, dan membangun relasi sosial yang sehat. Materi akidah seperti Jangan sampai perlakuan buruk orang lain menjauhkanmu dari Allah, akhlak seperti menjaga diri dan tidak ikut melakukan bullying. Hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan secara individual dan kelompok yang terdiri dari santri korban bullying di tandai para santri secara perlahan dapat membangun kembali rasa percaya diri dan juga memperbaiki masalah sosialnya.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Bullying, Santri, Al-Hasaniyyah

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : KERANGKA TEORI.....	20
A. Bimbingan Keagamaan.....	20
1. Pengertian Bimbingan.....	20
2. Pengertian Keagamaan.....	21
3. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	22
4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	23
5. Metode Bimbingan Keagamaan.....	26
6. Unsur-unsur Bimbingan keagamaan.....	29
B. Perilaku Bullying.....	30
1. Pengertian Bullying.....	30
2. Pengertian Perilaku Bullying.....	31
3. Bentuk-bentuk Bullying.....	33

4. Dampak-dampak Perilaku Bullying.....	34
5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying.....	37
BAB III : PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON LARANGAN	
BREBES.....	39
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	39
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes....	39
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon.....	40
3. Lokasi Alamat Pondok Pesantren dan Identitas Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon.....	41
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon.....	42
5. Kegiatan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon.....	44
B. Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Anak di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	46
1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> verbal.....	47
2. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> fisik.....	48
C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	49
1. Tujuan Bimbingan Keagamaan Untuk Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Adaptasi Anak di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes... ..	50
2. Bentuk Bimbingan Keagamaan Untuk Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	52
3. Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	56
BAB IV : BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KORBAN BULLYING	
DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON	
LARANGAN BREBES.....	59
A. Analisis Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.....	59

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes.....	64
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
LAMPIRAN 1 DRAFT WAWANCARA.....	85
LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu- individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan- keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Bimbingan juga merupakan salah satu proses yang berkelanjutan.¹ Maka dari itu aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, melainkan berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.²

bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri Sehingga bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.³ Dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut dapat diharapkan segala peraturan ataupun norma yang ada di pondok pesantren yang dapat berlaku di masyarakat ataupun lingkungan sekitar.

Bimbingan keagamaan mengarah pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan juga disiplin di arahkan pada pembentukan nilai-nilai amal. Keduanya memiliki hubungan yang timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Maka dari itu yang

¹Ermanto Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

³Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon, 1982).

diharapkan adalah manusia yang beriman, dan beramal soleh.⁴ Bimbingan keagamaan adalah bagian aktivitas dakwah yang bersifat internal umat Islam. Sasarannya meliputi seluruh masyarakat muslim yang membutuhkannya, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.⁵

Perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan untuk kepentingan sendiri dan hasrat untuk menyakiti orang lain. Pelecehan lebih sering terjadi dalam bentuk gangguan-gangguan kecil dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Akan tetapi, karena gangguan-gangguan tersebut bersifat langsung dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka gangguan-gangguan tersebut berubah menjadi serangan yang agresif. Faktor umum terjadinya perilaku pelecehan adalah adanya niat dari pelaku pelecehan untuk meremehkan dan mempermalukan orang lain. Ada banyak pula alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku pelecehan, yaitu pernah menjadi korban pelecehan di masa lalu, sehingga pelaku pelecehan tersebut mencari perhatian orang lain. Pelaku pelecehan biasanya memiliki ciri-ciri, yaitu agresivitas yang tinggi dan kurangnya rasa empati. Perilaku pelecehan juga termasuk dalam akhlak madzmumah, secara etimologi akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela. Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Istilah ini digunakan oleh sebagian dari kita untuk menyebut akhlak. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak yang terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.⁶ Menurut penjelasa diatas akhlak madzmumah dengan perilaku tercela tidaklah menunjukan perilaku yang di ajrkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

Bullying terjadi dimana-mana, *bullying* tidak mengenal usia dan jenis kelamin, korban yang menjadi korban adalah anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam dan unik (cacat, menarik diri, pintar, cantik atau memiliki

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012).

⁵Wiyani Novan Ardy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Krakater* (bandung: Alfabeta, 2013).

⁶Anwar Rohison, *Akhlaq Tasawuf* (Pustaka Setia, 2010).

bentuk tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Bullying memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial anak, terutama korbannya, bullying dapat memperlambat proses tumbuh kembang anak dan menyebabkan anak tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya. Korban bullying tidak dapat membela diri dan tidak berdaya karena perilaku bullying tersebut menggunakan kekerasan dan kewibawaan, bullying selalu dikaitkan dengan niat untuk menyakiti, meneror dan ancaman agresif yang terus menerus.⁷

Korban bullying sangat sulit untuk mendapatkan teman dan mereka lebih suka menyendiri. Perbedaan anak asuh ada yang kurang cerdas, ada yang rajin, ada yang tidak rajin, ada yang lancar mengaji, ada yang tidak mengaji, ada yang tidak agresif secara fisik. Setiap makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan pasti membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain, interaksi sosial yang baik harus dimiliki oleh remaja, interaksi antara teman dengan lingkungan keluarga dan orang tua, interaksi dengan orang tua.⁸

Bullying sendiri memiliki arti secara etimologis yaitu menindas atau mengganggu orang yang lebih lemah, sedangkan secara terminologi menurut Tattum dalam bukunya Novan Ardy Wiyani bullying diartikan sebagai keinginan yang disadari untuk menyakiti dan menindas orang lain. Dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan kejam yang sering dilakukan dengan tujuan untuk mempermalukan, menyakiti, dan menanamkan rasa takut melalui ancaman dan agresi.

Bentuk-bentuk *bullying* sendiri berbeda-beda. Sebenarnya di antara kasus-kasus bullying jarang sekali ditemukan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis yang serius. Bullying lebih sering dilakukan dalam bentuk gangguan-gangguan kecil dan komentar atau ejekan yang tidak berbahaya. Akan tetapi karena gangguan tersebut bersifat langsung dan tidak menunjukkan belas kasihan maka berubah menjadi serangan yang agresif.

⁷Coloroso B, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

⁸Sarwono, *Psikologis Remaja* (Jakarta: CV Rajawali, 2010).

Faktor yang umum dalam semua kejadian bullying adalah adanya niat dari pelaku bullying untuk mempermalukan dan merendahkan martabat orang lain.⁹

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan berbagai kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. “Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya”. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Dalam usaha membantu pengembangan ini selalu dalam keseimbangan, agar tidak terjadi penyimpanan pada diri anak.¹⁰

Dijelaskan pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 53 yaitu :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS : Al-Isra 53).¹¹

Ayat di atas mengartikan bahwasannya agar kita selalu berkata yang baik dan mengingatkan kita agar tidak berkata perkataan yang tercela. Anak-anak yang masih dalam masa perkembangan dengan berbagai macam pengaruh eksternal maupun internal, memerlukan bimbingan intens dan pengawasan dari orang tua atau orang tua asuhnya. Cukup jelas kiranya

⁹Wharton Steve, *How to Stop That Bully Menghentikan Si Tukang Teror* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dengan Tajwid* (Jakarta: Lautan Lestari, 2006).

betapa penting memberikan bimbingan kepada anak, khususnya bimbingan keagamaan itu sendiri.¹²

Larangan Bullying dalam Al-Qur'an. Salah satu surat yang menerangkan larangan membully adalah surat Al-Humazah ayat 1. Surah pendek dalam Al-Qur'an ini memuat pesan penting tentang menghindari perilaku yang merugikan, seperti fitnah, penghinaan, dan sikap yang merendahkan. Surat ini merupakan surat ke-104 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 9 ayat. Namanya diambil dari kata "Al-Humazah" yang berarti "orang yang mencaci-maki" atau "orang yang mengumpat". Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya, "Celakalah setiap pengumpat lagi pencela."

Syekh Nawawi Banten dalam kitan Tafsir Marah Labib menyebutkan bahwa surat Al-Humazah termasuk dalam surat Makkiyah, terdiri dari 9 ayat, 84 kata, dan 161 huruf. Ayat pertama dari surat Al-Humazah menjelaskan tentang arti kata "wail", yang merujuk pada siksaan yang sangat pedih di dalam neraka, seperti lelehan nanah dan darah, sebagai balasan bagi setiap orang yang suka mencela dan menghina orang lain dari belakang mereka, atau menghina atau mengumpat orang secara terang-terangan.¹³

Pendidikan di Pesantren ditanamkan akhlak yang mulia dan terpuji serta dirancang untuk mencontoh Rasulullah Saw, sedangkan di lingkungan pesantren masih banyak terjadi pelanggaran ringan maupun berat. Masa remaja merupakan usia yang rawan kenakalan, namun pada usia inilah remaja harus belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Retno, seorang Komisioner Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis bahwa dari 2017-2019 cukup tinggi kekerasan yang terjadi di pondok pesantren, walau tidak semuanya dilaporkan ke KPAI. Namun, penyelesaian insiden yang terjadi selama ini sangat kecil. Menurut Retno,

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 200AD).

¹³Zainuddin Lubis, 'Refleksi Larangan Bullying Dalam Al-Quran', *Pegiat Kajian Islam*, 2024.

pihak tidak ada yang bisa mereka lakukan, karena tidak ada peraturan yang mensupport untuk memproses masalah tersebut, bahkan access masuk ke pesantren untuk melakukan penanganannya pun sulit.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk bullying yang terjadi pada korban di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap korban *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam mengatasi *Bullying* terhadap korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang dakwah, penyuluhan agama Islam, dan juga memberikan bimbingan kepada para santri Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon sehingga usaha yang dilakukan memberikan kontribusi dalam rangka memperbaiki akhlak dan menumbuhkan kesadaran tentang apa saja yang terjadi pada santri.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang bimbingan konseling Islam. Sehingga dalam penelitian ini menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pembimbing, penyuluh, maupun konselor agama dalam menangani masalah perilaku *bullying*.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian;

Pertama ; penelitian oleh Zainab Husin Mulachela tahun 2017 berjudul “*Perilaku Bullying Pada Remaja di Tinjau Dari Self Esteem Dan Jenis Kelamin*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku *bullying*, hubungan tersebut cenderung berbanding terbalik yakni jika *self esteem* tinggi maka perilaku *bullying* akan cenderung rendah dan sebaliknya.¹⁴ Selain itu juga menurut Nansel yang mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung sering terlibat kasus bullying dibandingkan dengan perempuan, remaja putra umumnya melakukan bullying secara kontans. atau kelihatan sehingga lebih mudah untuk diteliti.¹⁵ Hal itu didukung oleh penelitian yang mengungkapkan adanya perbedaan perilaku *bullying* pada remaja putra dan putri yakni dari 48 siswa SMP yang berusia 11 hingga 15 tahun didapatkan hasil yakni sebanyak 27 siswa laki-laki (56,25%) dan 21 siswa perempuan (43,75%) melakukan perilaku *bullying*, terlihat bahwa lebih banyak remaja putra yang terlibat kasus *bullying* dibandingkan remaja putri.¹⁶

Kedua, penelitian oleh Nurul Latifah tahun 2018 berjudul “*Gambaran Perilaku dan Dampak Bullying Pada Korban di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *bullying* dan dampaknya pada victim di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SDN 01 Ngesrep yang berjumlah 148 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan dengan pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau

¹⁴I Septriana, M. G., Liow, C. J., Sulistiyawati, F. N., & Andriani, ‘Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self Esteem Siswa’, *Jurnal Proceeding PESAT*, Vol 3, 98- (2009).

¹⁵L. Milsom, A., & Gallo, ‘Bullying in Middle Schools: Prevention and Intervention.’, *Middle School Journal (National Middle School Association (NMSA)*, 37(3), 12- (2006).

¹⁶Kurniati Zainudin Halimah Andi. Asniar Khumas, ‘Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar’, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No (2015).

sifat-sifat populasi yang sudah diketahui. Sebelumnya peneliti melakukan skrining terlebih dahulu untuk menentukan siswa yang sudah pernah mendapatkan perilaku atau victim. *Bullying* verbal yaitu perlakuan/tindakan kasar yang dilakukan secara verbal dan juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. *Bullying* verbal ini menyakiti dengan perkataan yang tidak enak di dengarkan menyakitkan perasaan. *Bullying* verbal ini dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa-siswi karena dapat membuat siswa/siswi tersebut mengasingkan diri sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan merasa tidak nyaman.¹⁷

Ketiga, penelitian oleh Ricca Novalia tahun 2016 berjudul “*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa korban yang di-bully biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (peer group).¹⁸ *Bullying* bisa terjadi karena adanya sebuah tradisi senioritas seperti senior yang merasa lebih menguasai lingkungan di sekitar maupun tempat bermain. Jika senior berkata atau bertindak, maka junior hanya dapat menuruti serta mengikuti peraturan yang di ciptakan senior tersebut.

Keempat penelitian oleh Rina Mulyani (09220079), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul : “*Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*” pada tahun 2013.

¹⁷SEJIWA, ‘Yayasan Semai Jiwa Amini’.

¹⁸Ponny Retno Astuti, *3 Cara Meredam Bullying* (Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2998).

Menjelaskan pendekatan spiritual dalam menangani perilaku bullying sejalan dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Kelima, penelitian oleh Sisca Indriyani tahun 2019 berjudul “*Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik ;

Bullying fisik, merupakan *bullying* yang melibatkan kontak fisik yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Bullying verbal, adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Bullying relasional, pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namuntetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Bullying elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, email, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban bullying dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar,

video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang disebutkan di atas perbedaan dalam penelitian kali ini dari penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti yaitu dalam penelitian ini informan penelitian dari perilaku *bullying* yang di dalamnya hubungan tersebut cenderung berbanding terbalik yakni jika di bandingkan dengan masalah yang ada lebih tinggi maka perilaku *bullying* akan cenderung rendah dan juga sebaliknya. Penelitian ini juga mempunyai subjek yang berbeda dari beberapa penelitian di atas sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama meskipun terdapat persamaan di bagian temanya.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data digunakan peneliti dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰ Metodologi penelitian menjadi sebuah acuan dalam pelaksanaan penelitian. Metodologi penelitian menjadi salah satu cara untuk mendapatkan data yang benar dalam sebuah penelitian.²¹ Agar penelitian ini berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan diperlukan jenis penelitian yang jenis dan sifatnya sesuai dengan apa yang dibahas. Adapun Metode Penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Peneliti kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan, menggambarkan dan memaparkan mengenai situasi dan keadaan-keadaan yang terjadi.²² Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, komunitas, maupun organisasi, dengan melihatnya secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang secara

¹⁹Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Diterjemahkan Oleh: Santi Indra Astuti (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007).

²⁰Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2016.

²¹F Fiantika, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', 2022, 2.

²²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 'Metodologi Penelitian', 2010, 9.

menyeluruh.²³ Lalu deskriptif adalah suatu proses untuk melakukan analisa penelitian yang hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisa kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain sebagainya dengan tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.²⁴

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan penelitian ini dilakukan untuk bias melihat fakto-faktor dan solusi mengatasi masalah, dan juga melaksanakan bimbingan keagamaan untuk mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan asalnya, data penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama.

a) Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan dari observasi karena data primer sendiri merupakan data dari sumber asli. Sumber data primer pembimbing atau pengasuh Pondok Pesantren dan juga santri yang terdapat beberapa kriteria. Sedangkan dari kriteria kasus peneliti memfokuskan pada kasus korban perlakuan *bullying*. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan korban *bullying* yang berjumlah 2 santri dengan 1 pembimbing, berupaya mengatasi perlakuan *bullying*.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak ketiga atau media perantara, bukan diperoleh secara langsung. Dalam konteks ini, data sekunder didapatkan dari berbagai literatur, referensi kepustakaan,

²³Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya).

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

serta sumber-sumber tertulis lainnya. Menurut Sugiyono, data sekunder berasal dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti melalui perantara orang lain atau dokumentasi.²⁵

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak ketiga atau media perantara, bukan diperoleh secara langsung. Dalam konteks ini, data sekunder didapatkan dari berbagai literatur, referensi kepustakaan, serta sumber-sumber tertulis lainnya. Menurut Sugiyono, data sekunder berasal dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti melalui perantara orang lain atau dokumentas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan memilih dan mencari sumber data yang tepat untuk penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara :

a) Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku, tindakan serta keseluruhan interaksi antara manusia.²⁷ Dengan dilakukannya observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).

Observasi mencakup tiga unsur utama, yaitu lokasi tempat penelitian dilakukan, individu-individu yang memiliki peran

²⁵Sugiyono. hlm. 193

²⁶Ukandarrumid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

²⁷M.E J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010). hlm.112

tertentu, serta berbagai aktivitas yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum memulai penelitian, dengan cara mencermati kondisi sosial di lingkungan Sampangan, Semarang, serta menelusuri kejadian bullying yang pernah terjadi di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon, Larangan, Brebes. Contoh bentuk bullying yang diamati antara lain tindakan verbal seperti membentak atau mengejek korban.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sepihak, terstruktur, dan didasarkan pada tujuan penelitian. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi, baik secara lisan maupun tertulis, mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren dalam memberikan bimbingan keagamaan guna menangani masalah bullying di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon, Larangan, Brebes.

Jenis wawancara yang penulis gunakan sendiri adalah wawancara bebas terpimpin artinya penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. wawancara ini ditujukan kepada pengasuh bimbingan dan konseling, pelaku korban *bullying* dan klien korban *bullying* di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon Larangan Brebes.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode mencari data mengenai hal yang berupa catatan, arsip, buku, dan lain sebagainya.²⁸ Metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri dan menganalisis dokumen atau arsip yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian ini. Penggunaan metode ini bertujuan untuk

²⁸Arikunto. hlm. 206

memperoleh informasi yang tersedia di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon, Larangan, Brebes, seperti profil pondok pesantren, gambaran umum, dan data relevan lainnya, guna mendukung kelancaran proses penyusunan penelitian ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian sering hal nya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan benar apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta actual di lapangan.

Moelong membedakan empat macam triangulasi, diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren sedangkan untuk sumber sekunder berasal dari santri-santri, buku dan dokumentasi. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Membandingkan pernyataan yang disampaikan di ruang publik dengan yang disampaikan secara pribadi, yaitu dengan membedakan hasil wawancara yang diberikan oleh jamaah saat berada di tempat umum dan ketika dalam situasi pribadi..
- b. Membandingkan pernyataan yang disampaikan di depan umum mengenai suatu situasi dengan pernyataan yang diungkapkan secara konsisten dari waktu ke waktu, yakni dengan melihat perbedaan antara apa yang dikatakan selama

proses penelitian dan kebiasaan atau ucapan dalam kehidupan sehari-hari..

- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan lain, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan yang dikatakan oleh lingkungannya.²⁹

Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini penting untuk memperkuat kredibilitas kesimpulan penelitian serta membuktikan bahwa bimbingan keagamaan benar-benar berdampak terhadap korban bullying di pondok pesantren.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara terstruktur yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemecahan menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan ulang, pengorganisasian pola, pemilahan informasi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, serta penarikan kesimpulan agar data tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti dan orang lain.³⁰

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha, teknik ini melibatkan proses menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi serta situasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik dari hasil wawancara maupun pengamatan terkait masalah yang terjadi di lapangan.³¹ analisis data dalam penelitian ini juga mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data

²⁹Bagong Suryanto, 'Metode Penelitian Sosial', Kencana, 2007.

³⁰Sugiyono. hlm.244

³¹I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (CV. Andi Offset, 2006). hlm.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data.³²

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Spradley yang menyatakan bahwa analisis data dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Proses analisis dilakukan ketika data telah lengkap, yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik peneliti.³³

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan mendeskripsikan masalah yang sedang diteliti menggunakan narasi, bukan dalam bentuk angka. Untuk melakukan analisis tersebut, terdapat tiga pendekatan yang digunakan

- a) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan dari data mentah yang tercatat dalam catatan lapangan (fieldnote). Proses ini dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dipadatkan dan diubah melalui seleksi yang ketat, diringkas, serta dikelompokkan ke dalam pola-pola tertentu.
- b) Pengajian data (*data display*) termasuk teknik analisis data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Lebih jauh menganalisis dan mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut. Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif

³²Wiratha. hlm. 246-252

³³Spradley, *Metode Etno grafi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal 131-132

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut,³⁴

- c) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) merupakan proses yang sudah dimulai sejak tahap awal pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti harus memahami makna dari hal-hal yang sedang diteliti dengan cara mencatat aturan, pola-pola, pernyataan yang konsisten, serta hubungan sebab-akibat, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih mudah.

35

Analisis data yang sistematis dan berkelanjutan dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menyaring, menyusun, dan menginterpretasikan data menjadi kesimpulan yang valid, bermakna, dan kontekstual. Dalam penelitian tentang bimbingan keagamaan terhadap korban bullying, analisis ini menjadi alat utama untuk mengungkap efektivitas intervensi spiritual dan sosial dalam merespon masalah bullying di pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan atau urutan penyelesaian suatu penelitian. Sistematika penelitian mencakup pendahuluan, tujuan dan strategi untuk memastikan bahwa setiap bab yang relevan disusun dengan benar. Penyusunan sendiri dibagi lima bagian diantaranya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis. Bab ini akan dikaji mengenai

³⁴Sugiyono. hlm.341

³⁵Miles dan Huberman, 'Analisis Data Kualitatif', 1992, 18.

Bimbingan Keagamaan seperti (Pengertian Bimbingan, Pengertian Keagamaan, Pengertian Bimbingan Keagamaan, Prinsip-prinsip dan Asas-asas Bimbingan Keagamaan, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan, Metode Bimbingan Keagamaan dan Materi Bimbingan Keagamaan), tentang Perilaku *Bullying* (Pengertian *Bullying*, Pengertian Perilaku *Bullying*, Bentuk-bentuk *Bullying*, Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Alhsaniyyah, Dampak Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Alhsaniyyah, Upaya Pencegahan Untuk Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Alhsaniyyah, Cara Penanganan Untuk Pelaku *Bullying* dan Strategi Cara Mengatasi Perilaku *Bullying*) dan cara upaya mengatasi perilaku *bullying*.

BAB III Berisi tentang Isi profil Lembaga, Gambaran umum obyek dan hasil penelitian, meliputi gambaran umum di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon Larangan Brebes (profil di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon Larangan Brebes), bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan pelaksanaan bimbingan keagamaan upaya mengatasi perilakubullying.

BAB IV Berisitentang analisis Bentuk-bentukPerilaku Bullying Anak di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon Larangan Brebes dan analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Anak di Pondok Pesantren Alhsaniyyah Kedawon Larangan Brebes.

BAB V Penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan

Secara harfiah, bimbingan berarti memberikan petunjuk, arahan, atau membantu orang lain menuju tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya sekarang dan di masa depan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "guidance," yang berasal dari kata kerja "to guide," yang berarti menunjukkan arah. W.S. Winkel menjelaskan bahwa kata "guidance" berasal dari bahasa Inggris yang berkaitan dengan kata "guide," yang memiliki makna seperti menunjukkan jalan (showing the way), memimpin (leading), dan menuntun (conducting).³⁶

Ada beberapa pengertian bimbingan yang di kemukakan para ahli antara lain :

Menurut Prayitno dan Erma Amti Proses ini merupakan pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada satu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan tujuan agar mereka mampu mengembangkan kemampuan diri secara mandiri. Bantuan tersebut memanfaatkan kekuatan individu serta sumber daya yang tersedia, yang dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.³⁷

Menurut Stoops adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagidirinya maupun masyarakat.³⁸

³⁶dan MM Sri Hastuti WS Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2996).

³⁷Erma Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

³⁸Muhammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1979).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti bakat, minat, dan kemampuan, mengenal diri sendiri, serta mengatasi berbagai masalah. Dengan demikian, mereka dapat menentukan arah hidupnya secara bertanggung jawab sesuai dengan keinginan dan cita-cita mereka. Selain itu, dari definisi-definisi tersebut juga dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu yang mengalami masalah agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup.

2. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi, kata agama bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi." Istilah lain yang sering digunakan untuk konsep ini adalah religi, yang berasal dari bahasa Latin "religio," yang berakar dari kata kerja "re-ligare" yang berarti "mengikat kembali," yang mengandung makna seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan melalui praktik keagamaan. Menurut Harun Nasution, pengertian agama berasal dari beberapa sumber, yaitu dari kata "al-din" dalam bahasa Semit yang berarti undang-undang atau hukum, serta dari kata religi (Latin) "relegere" yang berarti mengumpulkan dan membaca, dan "relegare" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, kata agama juga mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sementara itu, kata agama sendiri terdiri dari "a" yang berarti tidak, dan "gam" yang berarti pergi, sehingga secara harfiah berarti tidak pergi, tetap di tempat, atau diwariskan secara turun-temurun.³⁹

³⁹Jalaluddin.

Secara terminologis, agama sejatinya sama dengan kata "addin." Untuk memperjelas, agama dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang Maha Mengetahui, Menguasai, Menciptakan, dan Mengawasi alam semesta, serta yang telah memberikan manusia sifat spiritual agar mereka bisa terus hidup dan berkembang.

Menurut para ahli definisi dari agama antara lain :

Dadang Kahmadi mendefinisikan agama adalah sebuah keyakinan adanya tuhan yang maha pencipta, maha mengadakan, pemberi bentuk dan pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-nya dikembalikan segala urusan.⁴⁰

Menurut M. Natsir, agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.⁴¹

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas agama merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini dalam hati setiap orang dengan sepenuh hati dengan melaksanakan perintah yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan juga menjauhi semua yang dilarang oleh tuhan supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.

3. Pengertian bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk membantu seseorang agar berkembang kesadaran dan sikap penyerahan diri kepada kekuasaan Allah SWT. Artinya :

a) **Bimbingan agama** ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴²

⁴⁰Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*.

⁴¹Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986).

⁴²Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: UII Press, 1997).

Dari pembahasan diatas sudah dijelaskan penertian dari bimbingan dan juga keagamaan. Selanjutnya penjelasan tentang definisi bimbingan agama yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

H.M Arifin, mengatakan bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai upaya memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun emosional, yang berhubungan dengan kehidupannya saat ini maupun di masa depan. Bantuan ini berupa dukungan mental dan spiritual agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, didorong oleh iman dan ketakwaannya kepada Tuhan..⁴³

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan bentuk bantuan menyeluruh yang menyentuh aspek spiritual, mental, dan emosional seseorang. Dalam konteks korban bullying, bimbingan ini menjadi sarana pemulihan yang sangat kuat untuk membangun kembali kepercayaan diri dan orientasi hidup melalui pendekatan iman dan taqwa kepada Allah SWT

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

a. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi dari bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah. Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam

⁴³Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

member bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al- Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁴

Fungsi bimbingan keagamaan sebagai berikut :

- 1) **Fungsi preventif**, Yaitu memberikan bantuan dalam bentuk pencegahan agar seseorang terhindar dari munculnya masalah. Dalam hal ini, pembimbing berperan membantu individu menjaga dirinya agar tidak mengalami permasalahan pribadi.
- 2) **Fungsi preservative**, yaitu membantu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- 3) **Fungsi korektif**, yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 4) **Fungsi development**, Yaitu memberikan bantuan dalam mempertahankan serta meningkatkan kondisi dan situasi yang positif, agar keadaan tersebut tidak berubah menjadi penyebab timbulnya masalah bagi individu..⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempertimbangkan aspek-aspek psikologis seperti kepribadian, sikap, kecerdasan, emosi, dan unsur lainnya.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah supaya fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan secara bertahap

⁴⁴Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001).

⁴⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2007).

mampu mengaktualisasikan apa yang dipercayainya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang berwujud dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas yang diperintahnya dan ketaatan dalam beribadah dengan menjauhi segala larangannya.⁴⁶

‘ Tujuan bimbingan keagamaan Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental
2. Untuk menciptakan perubahan, perbaikan, dan perilaku yang lebih santun yang dapat membawa dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, serta alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk membentuk potensi ilahiah dalam diri (kepribadian), sehingga individu mampu menjalankan perannya sebagai khalifah secara tepat dan benar, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, serta membawa manfaat dan keselamatan bagi lingkungan sekitarnya dalam berbagai aspek kehidupan..⁴⁷

Menurut H.M Arifin sebagai berikut :

- a) Bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem

⁴⁶Anwar Rohison. *Akhlaq Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia) 2010

⁴⁷Bakran. *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta : Fajar Pustaka) 2001 Hal-221

- b) Bimbingan keagamaan membantu si terbimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁸

Jadi dari pembahasan diatas Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk membimbing, menjaga, dan memperdalam pengalaman seseorang dalam menjalankan ajaran agama kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui perilaku baik dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai ibadah, sesuai dengan ajaran dan pedoman Islam.

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendekati suatu permasalahan agar diperoleh hasil yang optimal, sedangkan teknik merupakan implementasi dari metode tersebut dalam praktik. Dalam konteks tulisan ini, metode bimbingan agama dipandang sebagai sebuah proses komunikasi, karena melibatkan interaksi antara pembimbing dan klien. Ketika bimbingan dilihat sebagai proses komunikasi, maka metode yang digunakan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis komunikasinya, yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung. Dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang sedang mengalami gangguan kesehatan, masalah kejiwaan, atau kesulitan pribadi, diperlukan pendekatan khusus yang disesuaikan secara tepat untuk setiap individu, diantaranya melalui metode sebagai berikut diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi

⁴⁸Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. hlm 29

langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

b. Metode Individual

Dalam hal ini, pembimbing menjalin komunikasi langsung secara personal dengan individu yang dibimbing. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui teknik percakapan pribadi, yaitu pembimbing berdialog secara langsung dan tatap muka dengan orang yang dibimbing. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui kunjungan dan observasi kerja, di mana pembimbing tidak hanya melakukan percakapan secara individual, tetapi juga mengamati aktivitas serta lingkungan kerja orang yang dibimbing.⁴⁹

c. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

- 1) Diskusi kelompok merupakan metode bimbingan di mana pembimbing mengadakan diskusi bersama sekelompok individu yang sedang menghadapi permasalahan serupa.
- 2) Sosiodrama adalah bentuk bimbingan konseling yang dilakukan melalui metode bermain peran, dengan tujuan untuk menyelesaikan atau mencegah munculnya masalah psikologis.
- 3) Psikodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

⁴⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013). hlm69–70

- 4) Group Teaching adalah metode pemberian bimbingan konseling dengan menyampaikan materi tertentu secara ceramah kepada kelompok yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁵⁰

Kesimpulan dari penjelasan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan harus dijalankan dengan metode yang tepat, komunikatif, dan kontekstual, terutama bagi korban bullying yang memiliki kondisi emosional dan psikologis yang rentan. Pemahaman tentang metode ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan dan evaluasi proses bimbingan keagamaan di pondok pesantren.

d. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung juga digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada masalah/problem yang sedang dihadapi, tujuan penanganan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar.⁵¹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan pendapat-pendapat yang tertera diatas memberikan pandangan baru tentang sebuah kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan kita untuk senantiasa melawan ataupun melupakan permasalahan yang mereka hadapi dengan memberikan perhatian kepada sesama agar bisa menjalani kewajiban yang dilakukan dalam hidupnya.

⁵⁰Faqih.

⁵¹Faqih. hlm 65-66

6. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

a. Tujuan

Mengarahkan individu agar memiliki kehidupan religius yang lebih baik, memperkuat iman, dan menghindari perilaku menyimpang Tujuan juga mencakup pembinaan akhlak, ibadah, dan nilai-nilai ketuhanan.

b. Pembimbing

Sosok yang memahami ilmu agama, memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, serta mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan beragama. Pembimbing bisa berasal dari guru agama, ustaz, kyai, atau konselor profesional.

c. Peserta Bimbingan

Individu yang menerima layanan bimbingan, bisa remaja, santri, siswa, atau masyarakat umum yang membutuhkan pembinaan keagamaan

d. Materi Bimbingan

Meliputi ajaran pokok agama: akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta masalah kejiwaan yang berhubungan dengan keagamaan.

e. Metode Bimbingan

Bisa dilakukan melalui ceramah, diskusi, konseling individual, pelatihan ibadah, dan metode praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

f. Media dan Sarana

Al-Qur'an, hadits, buku-buku agama, media digital, serta fasilitas pendukung seperti masjid, mushola, ruang konseling.

g. Evaluasi

Digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan sikap dan perilaku religius peserta, serta efektivitas metode bimbingan.⁵²

B. Perilaku Bullying

1. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata "bull" yang berarti banteng, hewan yang dikenal suka menyeruduk ke segala arah. Istilah bully pertama kali diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1978.⁶⁹ Istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku yang merusak atau destruktif. Berbeda dengan beberapa negara seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menggunakan istilah "mobbing" atau "mobbing" untuk menyebut bullying. Asal kata tersebut berasal dari bahasa Inggris "mob," yang menekankan bahwa mob biasanya terdiri dari sekelompok orang anonim dalam jumlah besar yang terlibat dalam tindakan kekerasan..⁵³

Secara etimologis, kata "bully" berarti seseorang yang suka mengintimidasi atau mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, istilah bullying dapat diterjemahkan sebagai "menyakat" (berasal dari kata "sakat"), dan pelakunya disebut sebagai penyebab masalah sosial karena mengganggu, mengusik, serta menakut-nakuti orang lain. Bullying juga sering disamakan dengan istilah "harassment." Kata harassment berasal dari kata kerja "to harass," yang berakar dari bahasa Prancis kuno "harer" yang berarti melakukan penyerangan, serta dari kata "hergian" yang berarti merusak atau menghancurkan, dengan arti harfiah mengganggu, mengusik, atau merusak..⁵⁴

⁵² M Mujib, A., & Jusuf, 'Konseling Keagamaan', 2006.

⁵³ Peter K Smith, *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2016).

⁵⁴ Nurul Hidayati, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnali, Fakultas Psikologi*, 2012.

Menurut Ken Riqby yang dikutip oleh Ponny Retno Astuti, bullying adalah dorongan untuk menyakiti yang mengakibatkan seseorang terluka atau menderita, dan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih. Pendapat lain menyatakan bahwa bullying merupakan bentuk agresi yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.⁵⁵

Menurut Olweuss *bullying* adalah bentuk tindakan kekerasan (*aggression*) di mana seseorang diperlakukan secara negatif berulang kali. Tiga karakter dari perilaku *bullying* yaitu :

- a) Ketidak seimbangan kekuatan, di mana korban tidak merasa berdaya menghadapi penyerang
- b) perilaku agresif, yaitu niat untuk melukai/mengganggu berulang kali, jangka waktu untuk melakukan beberapa penyerangan

Dari definisi-definisi diatas *bullying* dapat disimpulkan *bullying* adalah keinginan untuk melukai baik itu fisik ataupun mental yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok kepada seseorang secara berulang kali, dan terdapat ketidak seimbangan kepada kekuatan pelaku dan korban serta menimbulkan kepuasan oleh pelaku dalam melakukan tindakan tersebut.

2. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.⁵⁶ Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan.

⁵⁵Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

⁵⁶Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008).

Perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang melakukannya. Perilaku atau tindakan merupakan suatu yang dilakukan oleh manusia yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari oleh manusia. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati dengan cara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah aktivitas dari manusia itu sendiri.⁵⁷

Perilaku tersebut dapat diberikan batasan sebagai suatu tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau dorongan yang berasal dari dalam atau luar individu tersebut. Garis besar terhadap bentuk perilaku terdapat 2 bagian;

a. Perilaku Pasif (respons internal).

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sifat belum ada tindakan atau perlakuan yang nyata

b. Perilaku Aktif (respons eksternal).

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku ini dapat diamati secara langsung karena ada tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan nyata.⁵⁸

Memperluas pemahaman bahwa bullying adalah perilaku sadar atau tidak sadar yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan psikologis, bukan hanya fisik. Dengan melihat perilaku manusia sebagai respons terhadap lingkungan, peneliti bisa lebih tepat dalam menyusun

⁵⁷Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003). hlm. 90

⁵⁸Coloroso. hlm 87

strategi intervensi seperti bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran dan memperbaiki perilaku baik pada pelaku maupun korban bullying.

3. Bentuk-bentuk *Bullying*

Secara umum *bullying* dibedakan menjadi tiga bentuk *bullying* secara garis besar adalah *bullying fisik*, *bullying verbal*, dan *bullying relasional*, *bullying psikologis* dan *bullying elektronik*.⁵⁹ *Bullying* dibagi dua jenis fisik :

a. *Bullying* fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengancara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam.

b. *Bullying* non-fisik sendiri terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu *verbal* dan *non-verbal*

Bullying verbal dilakukan dengan mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya

Bullying non-verbal dilakukan dengan menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.⁶⁰

c. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mendengar gosip itu, namun tetap

⁵⁹Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Jakarta: Tiga Ananda, 2015).

⁶⁰Astuti, *3 Cara Meredam Bullying*. hlm.22

mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.⁶¹

- d. *Bullying* mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* initerjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita.⁶²

Jadi ini sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa *bullying* hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik hingga psikologis yang tidak tampak. Dengan memahami bentuk-bentuk tersebut, peneliti dapat menyusun pendekatan yang lebih tepat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merancang intervensi seperti bimbingan keagamaan sebagai upaya pemulihan menyeluruh bagi korban.

4. Dampak-dampak Perilaku Bullying

Sikap seseorang dilingkungannya bisa menjadi tanda orang tersebut nyaman dengan lingkungannya atau justru merasa jauh dari rasa aman dan nyaman berada dilingkungan tersebut. Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak sedang mengalami *bullying* antara lain:

- a. Kesulitan untuk tidur
- b. Tidak nafsu makan
- c. Takut berbaur dengan teman
- d. Tidak tertarik pada aktifitas sosial
- e. Harga dirinya rendah
- f. Perubahan drastis pada sikap, perilaku, cara berpakaian, atau kebiasaannya.

⁶¹Rohman Ismiatun, 'Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta', 2014, 22.

⁶²Trinita, 'Analisis Sebab-Akibat Perilaku Bullying Remaja', 2018.

Anak yang menjadi korban *bullying* baik secara fisik ataupun secara mental biasanya akan mengalami trauma yang besar dan depresi yang akhirnya menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut.

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*.

Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.⁶³ Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn,

⁶³Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, 'Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.2 (2022), 337–50 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>>.

bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.⁶⁴

Dampak negatif dari bullying adalah:

1. Takut atau malas belajar. Korban yang mengalami penyiksaan atau pengusiran akan memiliki kenangan negatif seperti perkataan, rasa sakit di badan jika menjadi lawan fisik. Hal ini membuat masyarakat terdampak tidak ingin mendapatkan hal serupa. Dari situlah timbul rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat korban di-bully, yaitu di pondok Pesantren.
2. Merasa asing dengan lingkungan sekitar. Perilaku kasar orang yang diintimidasi, menemukan bahwa tidak ada yang membantu mereka dalam situasi menghina dan mengejek serta menertawakan mereka menyebabkan mereka tidak dihormati.
3. Sulit baginya untuk memahami dirinya sendiri, dengan kecemasan yang besar. Menerima perilaku yang tidak pantas atau mendengar kata-kata atau komentar buruk tentang orang tersebut, membuat orang tersebut berpikir bahwa apa yang dilakukan orang tersebut adalah benar, yang sehingga nantinya orang tersebut tidak akan bisa memahami dan memahami dirinya sendiri, mengetahui sebagaimana mestinya.
4. Berpartisipasi dalam kekerasan sebagai balas dendam atau balas dendam. Misalnya, laki-laki yang dilecehkan oleh perempuan bisa saja menjadi perawan. Contoh lainnya adalah ketika seseorang mengalami pelecehan

⁶⁴Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, 'Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya', Vol. 17 No (2019).

yang parah dan tidak dapat mengatasinya lagi, orang yang mengalami pelecehan akan mengungkapkan ketakutan, emosi, dan kekhawatirannya kepada orang lain dengan melakukan sesuatu yang melebihi apa yang didapatnya.

5. Menderita masalah mental, seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur, ingin mencelakai diri sendiri atau bahkan ingin bunuh diri.⁶⁵

Penjelasan tentang dampak-dampak Bullying dapat disimpulkan bahwa Bullying bukanlah sekadar persoalan kenakalan remaja atau konflik sesaat antarindividu—bullying merupakan masalah serius yang meninggalkan dampak jangka panjang, baik bagi korban *maupun* pelaku. penanganan bullying menjadi sangat penting karena konsekuensinya tidak hanya merusak kesehatan mental dan fisik individu, tapi juga merusak iklim sosial dan moral dalam sebuah komunitas, seperti sekolah atau pesantren. Dengan mempertimbangkan dampak-dampak serius tersebut, penanganan bullying bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan mendesak. Intervensi harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan, psikologis, dan sosial untuk memutus siklus kekerasan dan menciptakan lingkungan yang sehat secara mental dan emosional.

5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Faktor yang mempengaruhi *bullying* dibagi menjadi dua

a. Faktor Internal

Factor internal *bullying* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis

⁶⁵Yulianti Yulianti and others, 'Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10.1 (2024), 153 <<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13212>>.

adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang di antaranya inteligensi/ kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.⁶⁶ Korban Bullying sendiri mempunyai beberapa factor resiko sebagai berikut

1. Dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru.
2. Dianggap lemah atau tidak dapat membeladirinya.
3. Memiliki rasa percaya diri yang rendah
4. Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.⁶⁷

Factor-faktor yang di sebutkan di atas menunjukan bahwa banyaknya hal yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Oleh sebab itu yang namanya bias deketahui bahwa tidak dapat dihindari.

⁶⁶Thompson et al Elliot, *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo).

⁶⁷Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). hlm. 9-10

BAB III
PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON
LARANGAN BREBES

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH KEDAWON LARANGAN BREBES

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

Cikal bakal pondok pesantren Al-Hasaniyyah adalah majlis ta'lim yang dipimpin oleh Kyai Syamsudin Bin H.Hasan (1982), beliau seorang ulama yang sangat sederhana dan selalu berpesan kepada putra-putrinya dan juga istrinya agar selalu membersihkan hati dari sifat takabur, hasut, riya'dan hubuddunya. Beliau juga berpesan agar kita berusaha mencari kebaikan dengan berbuat ikhlas, tawakal dan ridho, itulah pola pikir yang dikembangkannya sehingga banyak santri yang berguru kepadanya.

Setelah beliau wafat, majlis ta'lim diteruskan oleh Syaikh Ahmad Bin Muhammad dengan nama "Majlis Ta'lim Ainus Syamsi" yang kemudian di teruskan Oleh Ust.A Washari dan H. Harun Musa (1996).Selayang pandang lahirnya Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon, kemudian majelis taklim kemudian dilanjutkan putra-putri serta santrinya, yaitu Syekh Ahmad Bin Muhammad Bin Ali Basalamah merupakan menantu Kyai Syamsuddin, wafat tahun 1991 M dan memberikan nama majelis taklimnya dengan nama Majelis Taklim 'Ainus Syamsi. Berdasarkan sidang keluarga Kyai Syamsuddin dan Keluarga besar Bani Hasan tahun 1996 M, Majelis Taklim 'Ainus Syamsiditeruskan Almarhum KH. Harun Musa bersama Alm. Ust. Ahmad Washari Bin Wirsad, selaku santri Kyai Syamsuddin dan beliau mengubah nama menjadi Majelis Taklim Al-Hasaniyyah

Pada tahun 1997 M, Majelis ta'lim tersebut di ubah menjadi pondok pesantren dengan nama "Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah" sebagai realisasi dari putra bungsu Kiyai Syamsudin yang bernama Gus Nuridin Syamsudin(Pendiri dan Pengasuh PP' Al-Hasaniyyah) yang baru selesai

menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren di Jawa, seperti PP.Jagasatru(Jawa Barat),,PP.Darul Lughoh Wa Dakwah Bangil, PP Tebuireng Jombang, Dan PP Ma'unah Sari Kediri(Jawa Timur).

Santri yang belajar di PP Al-Hasaniyyah selain dari dalam Kabupaten, Provinsi, juga ada yang berasal dari luar provinsi,yaitu dari Lampung, Jakarta, Bekasi, Palembang(Sumatra Selatan), dan juga Samarinda (Kalimantan Timur).

Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Brebes termasuk salah satu Pondok Pesantren yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui konsep Islam Nusantara. Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah di Kedawon, Brebes, adalah salah satu pesantren yang berpegang teguh pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dan mendukung konsep Islam Nusantara. Dengan santri yang berasal dari berbagai latar belakang, pesantren ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni antar umat Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut.

Konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah dalam perspektif Islam Nusantra merepresentasikan sebuah pendekatan yang mengharmonisasikan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pembelajaran agama secara tekstual, tetapi juga pada pembentukan karakter, integrasi budaya, dan pengembangan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan bahasa lokal seperti Bahasa Kromo dalam pengajaran dan kegiatan sehari-hari mencerminkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam menyampaikan ajarannya tanpa menghilangkan identitas budaya. Dalam hal ini menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima tanpa konflik dengan tradisi yang ada.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon

Secara geografis Kabupaten Brebes terletak pada posisi koordinat 7.07°S 108.88°E. Luas wilayah Kabupaten Brebes 1.902,37 Km. Dan

jumlah penduduk 1.732.719 jiwa (2010). Kecamatan Larangan terletak di tengah-tengah Kabupaten Brebes. Jarak antara kecamatan Larangan dengan Kabupaten Brebes sekitar 22 kilometer. Luas wilayah Kecamatan Larangan kurang lebih 162,12 kilometer dengan kepadatan jumlah penduduk 140.017 jiwa (penduduk laki-laki 71.264 jiwa, penduduk perempuan 68.753 jiwa). Kelurahan Rengaspendawa termasuk bagian wilayah dari salah satu kelurahan di Kecamatan Larangan.

Pedukuhan Kedawon terletak di Desa Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Sebelah Timur Dusun Kedawon yaitu Dusun Dukuh rantam, Sedangkan sebelah barat yaitu Dukuh Lamarin, Desa Sitanggal, Sebelah Selatan Dukuh Penjalinbanyu Rengaspendawa dan Dukuh Curug, Desa Kedungbokor Kecamatan Larangan. Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon diasuh oleh KH. Nuriddin Syamsudin, M.Pd.I Al-Hafidz beserta Nyai Hj. Alifah, M.Pd. beserta putra putri beliau dan di bantu oleh para dewan asatidz dan staf karyawannya.

Lokasi

3. Lokasi Alamat Pondok Pesantren dan Identitas Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon

Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Hasaniyyah Kedawon berlokasi di Jalan Raya Kedawon – Poncol Km. 01 Dusun Kedawon RT 11 RW 06 Desa Rengaspendawa, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos 52262. Rincian alamat lebih lengkapnya, sebagai berikut:

Nama Yayasan	: AlHasaniyyah
Nama Pon-Pes	: Al-Hasaniyyah Kedawon
Nomor Statistik	: 510033290113
NPSN	: 69951402
Tahun Berdiri	: 1997
Dusun	: Kedawon

RT/RW	: 11 /06
Desa	: Rengaspendawa
Kecamatan	: Larangan
Kabupaten	: Brebes
Provinsi	: Jawa Tengah
No. Telepon/HP	: 088730201900
Website	: www.alhasaniyyah.or.id
E-mail	: ponpesalhasaniyyah@yahoo.com
Titik koordinat	: Latitude: -6.572740
Longitude	:108.5935. ⁶⁸

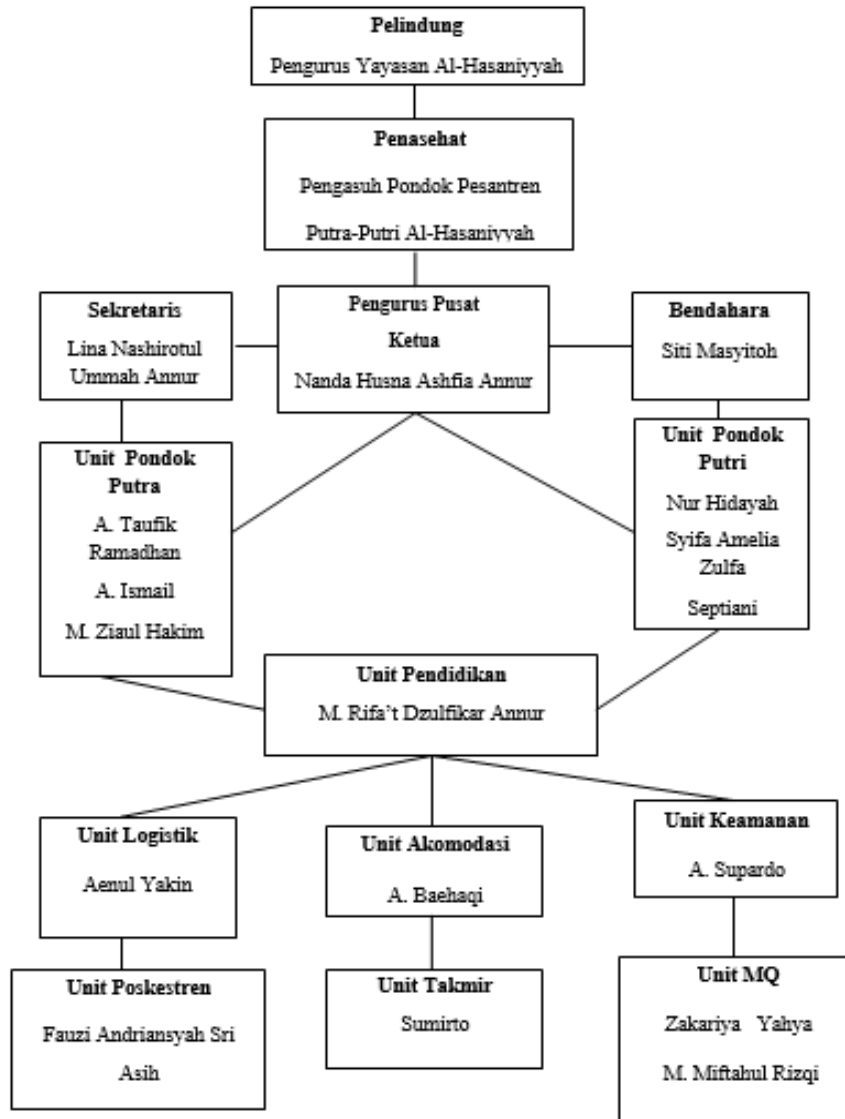
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon

Kepengurus pondok pesantren adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus pondok pesantren diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengorganisir dan membina kegiatan harian santri pondok pesantren agar lebih terkoordinir secara rapi, disiplin, dan berkelanjutan serta tanggung jawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya.

Berikut Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah

⁶⁸Diakses Alhasaniyyah.Org/Page/Ponpes'. 14 Juni 2025

Tabel 1 struktur organisasi pondok pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes



69

⁶⁹ Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah*, 2025.

5. Kegiatan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon

Dibawah ini Jadwal kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah (Santri Mukim)

Tabel 2 kegiatan pondok pesantren Al-Hasaniyyah

WAKTU	KEGIATAN
03.00 – 04.15	SHOLAT MALAM
04.15 – 04.30	JAMAAH SHOLAT SUBUH
04.30 – 05.30	NGAJI AL-QURAN DAN SETORAN HAFALAN
05.30 – 06.30	MANDI DAN SARAPAN
06.30 – 07.00	SHOLAT DUHA
07.00 – 12.30	SEKOLAH FORMAL
12.30 – 13.30	JAMA'AH SHOLAT DHUHUR
13.30 – 15.00	EKSTRA KULIKULER
15.00 – 16.00	JAMA'AH SHOLAT ASHAR
16.00 – 17.00	NGAJI AL-QURAN+HAFALAN AL-QURAN
17.00 – 17.45	PERSIAPAN SHOLAT MAGHRIB
17.45 – 18.30	JAMA'AH SHOLAT MAGHRIB
18.30 – 18.45	BIMBINGAN ATAU NGAJI AL-QURAN+HAFALAN AL-QURAN
18.45 -19.30	JAMA'AH SHOLAT ISYA
19.30 – 21.30	MADRASAH DINIYYAH
21.30 – 22.00	TIKROR ATAU MUHAFADHOH

22.00 – 23.00	ISTIRAHAT
23.00 – 03.00	TIDUR

⁷⁰Dibawah ini merupakan jadwal kegiatan pondok pesantren khusus hari Jum'at-Minggu

**Tabel 3 JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN KHUSUS
HARI JUM'AT – MINGGU**

NO	Hari		Waktu	Kegiatan	Kord	Ket
1	Jum'at	Kliwon	Ba'da Subuh	Ziarah Kubro ke Maqom Mbah Kyai Syamsudin	Pengurus Pusat	
		Wage		Ziarah Kubro Makam Mbah Kisam	Pengurus Pusat	
		Manis /Legi	Ba'da Isya	Istighosah	Pengurus Pusat	
			08.00 – 10.30	1. Pramuka 2. PMR 3. Rebana 4. Komputer 5. Tilawah	Lembaga MTs MA dan koordinator ekstrakurikuler	
		Selain Akhir Bulan	08.00 – 10.30	Kegiatan dari Pengurus Pondok Masing-masing	Pengurus pondok	

⁷⁰ Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, *Jadwal Kegiata Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah*, 2025.

2	Sabtu	Akhir Bulan	08.00- 10.00	Muhafadzoh Kubro	Pengurus Pusat	
---	-------	----------------	-----------------	---------------------	-------------------	--

3	Ahad	Selain Ahad Kliwon	BA'DA SHUBUH	Ngaji Kitab Nashoihul Ibad(KH. Nuridin Syamsudin, M. Pd.I)		Santri Lama (Kelas 3 Awaliyah, Wustho dan Ulya)
				Ngaji Kitab Izzul Adab (Ibu Nyai Alifah, M. Pd.I)		Seluruh Santri Barudan kelas 2 Awaliyah
		Akhir bulan		Ngaji Kitab Ayyuhal Walad		Seluruh santri
		Kliwon		GAB (Gerakan Ahad Bersih/Roan)	Pengurus Pusat	
		Akhir Bulan	Ba'da Ashar	Khataman Qur'anKubro	Pengurus Pusat	

71

B. Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Anak di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

Faktor psikologi yang tidak stabil menjadi asal-usul penyebab terjadinya bullying. Umumnya anak hanya ingin mempunyai banyak relasi teman dan menunjukkan kelebihan yang mereka miliki agar bisa dikatakan paling hebat dan berkuasa, tetapi dengan adanya sifat labil yang mereka miliki, mereka akan melakukan apa saja dengan cara apapun demi

⁷¹ Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Khusus Hari Jumat-Minggu*, 2025.

mendapatkan apa yang diinginkan, walaupun hal tersebut bersifat negatif seperti mengganggu (membully) santri lain yang bisa menurunkan eksistensi anak atau kelompok tertentu.⁷²

Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah mandiri memberikan Bimbingan Keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* yang bertujuan agar santi-santrinya memiliki sikap saling menghargai dan tidak merendahkan kekurangan yang dimiliki orang lain. Selain itu, santri juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain.

Ada beberapa macam jenis-jenis bullying, yaitu : bullying yang bersifat fisik dan bullying yang bersifat verbal. Dari jenis bullying di atas yang sering terjadi dan di temui oleh pengurus-pengurus di pondok Pesantren Al-Hasaniyah. Faktornya sendiri sering di temui adalah senioritas, jadi faktor senior ini memiliki power yang cukup untuk terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan pondok.⁷³

Adapun beberapa bentuk-bentuk perilaku bullying, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk *bullying* verbal.

Bullying verbal adalah dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarluaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korbannya.⁷⁴

“*bullying* yang saya alami salah satunya mendapatkan ejekan-ejekan yang di lontarkan seniornya di pondok. Dari perilaku itu sendiri di alami saya pas baru menjadi santri disini dan terjadi lumayan lama sampai akhirnya saya melaporkan kepada ustadz tentang apa yang saya alami”.⁷⁵

“Saya dipondok sering kali diejek sama teman dan sering kali di katakan kalau saya itu hitam, tidak pintar, goblok dan pendiam. Memang saya di pondok orangnya pemalu kang”⁷⁶

“kang, saya di Pondok juga sering kali di jauhi atau diasingkan sama teman-teman soal kalau badan saya dibilang itu bau, jadi sering kali saya diejek kang”⁷⁷

⁷²E.P. Sarafino, ‘Health Psycholog Biopsychosocial Interaction, Second Edition’, 1994.

⁷³ustadz Zaharia Yahya, ‘Wawancara’. Tanggal 8 Juni 2025

⁷⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

⁷⁵Wawancara Dengan Akhmad Arifudin’. Tanggal 8 Juni 2025

⁷⁶Wawancara Santri Salman Mubarak’. Tanggal 8 Juni 2025

⁷⁷Wawancara Dengan Akhmad Arifudin’. Tanggal 8 Juni 2025

Dari hasil wawancara di atas kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes atas keluhan pelaku yang *membully*. Mereka berharap mendapatkan arahan bimbingan kepada pengurusnya agar mereka tidak mengalami trauma atas di *bullying*. Ustadz Zakaria Yahya mengatakan bahwa di Pondok ada 2 korban yang di *bully* mereka mengeluh kepada saya dan ada juga yg tidak melaporkan ke saya kalau mereka sering di *bully* yaitu SM karena dia itu sangat pemalu sekali kalau di Pondok. Oleh sebab itu, saya mengadakan bimbingan kepada mereka. Dari situ saya memberikan gambaran kepada mereka, agar mereka itu tidak mengalami trauma. Seperti memberi pengetahuan kepada mereka yaitu, memberikan motivasi kepada mereka, memberikan semangat dan tidak trauma lagi dari perlakuan *bullying* yang di alami.⁷⁸

2. Bentuk-bentuk *bullying* fisik

Bullying fisik adalah terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mencakar dan mengancam.

“ketika saya sudah berada di pondok selama satu tahun, saya mengalami hal yang tidak mengenakn seperti di pukul oleh teman sebaya yang memiliki badan lebih bear dari badan saya. Hal tersebut dilakukan ketika sedang bermain sepak bola. Sejak kejadian tersebut teman yang meakukan *bullying* menjadi terbiasa mengejek atau menyudutkan saya”

“kang, di pondok saya pernah dijatuhkan dan dipukul oleh teman pas posisi saya sedang bermain bola ada teman di belakang yang melakukan hal tersebut. Di saat sekolah juga pernah kang saya di jatuhkan oleh teman saya”.⁷⁹

“Kang, di pondok saya sering kali di pukul sama teman itupun saya tidak tau hal apa kesalahan saya kepada mereka tiba- tiba saja dan itupun memukulnya juga tidak satu kali kang tapi beberapa kali saya di pukul”.

“.....Kang, saya juga pernah di tendang pas posisi saya itu sedang duduk di teras kamar pondok, alasannya dia itu juga mau duduk padahal tempat buat duduknya itu masih luas tempatnya untuk duduk, akan tetapi tiba- tiba saja saya di tendang keras olehnya”⁸⁰

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik yang dialami oleh korban melibatkan tindakan-tindakan yang bersifat kekerasan fisik, seperti dipukul, ditendang, didorong, dan diintimidasi oleh teman sebaya. Kejadian

⁷⁸Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 8 Juni 2025

⁷⁹Wawancara Santri Salman Mubarak'. Tanggal 8 Juni 2025

⁸⁰Wawancara Dengan Akhmad Arifudin'.Tanggal 8 Juni 2025

tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung beberapa kali, dengan alasan yang sering kali tidak jelas dan sewenang-wenang. Misalnya, korban dipukul saat bermain sepak bola oleh teman yang lebih besar, kemudian dijatuhkan saat sekolah, dan bahkan ditendang tanpa alasan yang rasional saat sedang duduk di teras kamar pondok'

Bullying fisik ini menyebabkan korban merasa tertekan, bingung, dan tidak mengetahui alasan di balik perlakuan tersebut. Hal ini memperburuk kondisi psikologis korban, yang merasa menjadi sasaran kekerasan tanpa sebab yang jelas, serta meningkatkan ketegangan dalam hubungan sosial di antara mereka. Meskipun tempat untuk duduk masih cukup luas, tindakan menendang korban menunjukkan sikap agresif dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Kejadian-kejadian ini menggambarkan betapa seriusnya dampak bullying fisik terhadap korban, baik dari segi fisik maupun emosional, yang bisa berlanjut dalam waktu yang cukup lama.

Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah disebabkan oleh faktor psikologis yang tidak stabil dan dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, terutama oleh santri senior. Tindakan bullying terbagi menjadi verbal (ejekan, hinaan, pemalakan) dan fisik (pemukulan, tendangan, intimidasi), yang menyebabkan trauma dan tekanan psikologis pada korban. Sebagai upaya penanggulangan, pihak pondok memberikan bimbingan keagamaan dan motivasi agar santri saling menghargai, tidak merendahkan, dan terbebas dari perilaku bullying

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

Bimbingan keagamaan dilatar belakangi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan mereka, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mengikuti perintah yang diturunkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, agar mereka terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal merugikan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilarang oleh agama seperti membully dan merendahkan orang lain.

Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon memberikan Bimbingan Keagamaan dalam upaya menangani perilaku bullying yang tujuannya agar santri-santri memiliki sikap saling menghargai dan tidak merendahkan kekurangan yang dimiliki orang lain. Selain itu, anak asuh juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran dalam upaya mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya santri-santri yang lain. Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan untuk Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Adaptasi Anak di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes.

Setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kondisi ekonomi, kondisi keharmonisan keluarga, latar belakang pendidikan orang tuanya dan bagi orang yang tidak mampu. Hal demikian tentu dapat mempengaruhi kenyamanan, karena bisa saja terjadi santri di pondok yang memungkinkan merasa tidak nyaman. Untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* tersebut di pondok santri memperoleh bimbingan keagamaan kepada santri tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren ini sangat tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* anak asuh. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Musnamar, bahwa tujuan bimbingan keagamaan ada dua kategori tujuan yaitu :

- a. Tujuan secara umumnya, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

“... untuk tujuan bimbingan di pondok pesantren ini mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan di pondok seperti membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu santri mengembangkan fitrahnya, membantu individu santi memahami dan menghayati ketentuan dan perintah Allah dalam berkehidupan keagamaan, membantu individu santri menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan”.⁸¹

- b. Tujuan secara khusus bimbingan keagamaan ada tiga yaitu: Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah- masalah dalam kehidupan keagamaan, Membantu individu memecahkan masalah yang

⁸¹Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 8 Juni 2025

berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.⁸²

Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes, para santri berasal dari berbagai latar belakang kehidupan, baik dari segi ekonomi, keharmonisan keluarga, maupun pendidikan orang tua. Perbedaan-perbedaan ini seringkali memengaruhi kenyamanan dalam beradaptasi, dan dalam beberapa kasus, dapat memicu terjadinya perilaku bullying antar santri. Bimbingan keagamaan dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam menanggulangi perilaku bullying, karena tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral santri. Tujuan dari bimbingan ini terbagi menjadi dua kategori utama. Secara umum, bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu santri menjadi manusia seutuhnya yang bahagia di dunia dan akhirat. Melalui kegiatan keagamaan, santri dibimbing untuk memahami dan menjalankan ajaran serta perintah Allah, menyadari fitrah dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta mengembangkan potensi keagamaannya secara utuh..

Sementara itu, tujuan khusus dari bimbingan keagamaan meliputi tiga hal: mencegah timbulnya masalah-masalah keagamaan, membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, serta memelihara dan meningkatkan kualitas spiritual santri yang telah terbentuk dengan baik. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri tidak hanya mampu menghindari perilaku menyimpang seperti bullying, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah tidak hanya berfungsi sebagai alat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membangun karakter santri yang toleran, peduli, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

⁸²H. Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII press, 1992).

Tujuan umum menurut Musnamar bahwa bimbingan keagamaan merupakan hal yang membantu individu mewujudkan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal tersebut sama halnya dengan upaya pondok menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan sebagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying*. Pada dasarnya orang yang mengalami perilaku *bullying* tanpa adanya solusi yang mengatasi menjadikan anak itu tidak mengalami trauma dan diberikan motivasi agar kembali senang.

2. Bentuk Bimbingan Keagamaan Untuk Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

a. Bentuk Bimbingan Individu

Bentuk bimbingan individu adalah bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung, tatap muka antara konselor dan klien, dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan klien sendiri. Fungsi konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien.⁸³

“Bimbingan individu merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan secara tatap muka antara seorang pembimbing (ustadz) dan individu yang dibimbing (santri). Proses ini biasanya dilakukan secara pribadi dan rahasia, dengan tujuan membantu individu memahami dirinya sendiri, menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta mengembangkan potensi dan kemampuannya”.

“.....Dalam pelaksanaannya, bimbingan individu dimulai dari tahap identifikasi masalah, di mana Ustadz mencoba menggali informasi dari santri terkait permasalahan yang sedang dialami. Ini bisa berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, bahkan spiritual, tergantung pada konteksnya.”⁸⁴

“....Setelah itu, masuk ke tahap diagnosis, yakni proses menganalisis informasi yang sudah diperoleh untuk mengetahui akar masalahnya. Selanjutnya adalah memperkirakan kemungkinan solusi atau langkah-langkah yang bisa dilakukan berdasarkan kondisi dan kebutuhan konseli. Baru setelah itu masuk ke tahap bimbingan atau treatment, di mana ustazd memberikan arahan, saran, atau pendekatan yang sesuai agar santri mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, dan yang terakhir adalah

⁸³Soeparman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003). Hal : 66

⁸⁴Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'. Tanggal 8 Juni 2025

evaluasi. Perlu digarisbawahi bahwa bimbingan individu sangat menekankan pada kerahasiaan, kepercayaan, dan hubungan yang sehat antara ustadz dan santri. Tujuannya bukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung oleh ustadz, tapi lebih ke arah memberdayakan santri agar bisa menghadapi dan mengelola masalahnya sendiri dengan lebih baik.⁸⁵

b. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk bimbingan kelompok adalah bentuk bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu dan dapat dilakukan dengan efisien di bidang waktu, tenaga, biaya bahkan juga pikiran dan juga dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah yang relative sama.⁸⁶

“untuk bimbingan individual atau kelompok itu melihat terlebih dahulubagai mana kondisi santri dan juga kasus yang dialami santri tersebut. Dikarenakan ada santri yang bersedia untuk melakukan bimbingan secara sendiri ada juga santri yang bersedia bimbingan secara kelompok”.⁸⁷

Adapun Kegiatan bentuk bimbingan keagamaan menurut ustadz Zakaria yahyadi Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes meliputi Pelaksanaan ibadah, yakni melaksanakan perintah Allah melalui ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya dan juga Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan diruangan tertutup maupun terbuka dengan metode ceramah atau mentafakuri ciptaan Allah SWT.⁸⁸

a. Pembinaan karakter

Pembinaan karakter adalah kegiatan pekanan yang rutin dilaksanakan tiap pekan, setiap santri dikelompok- kelompokkan dalam kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari 2 santri atau lebih. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan rohani dan konsultasi dari ustadz yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pendampingan secara intensif pada santri dimana selain mendapatkan bekal bimbingan agama, anak asuh juga dapat menyampaikan kesulitan

⁸⁵Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 8 Juni 2025

⁸⁶Soeparman. Hal :67

⁸⁷ Wawancaraustadz Zakaria Yahya.Tanggal 8 Juni 2025

⁸⁸Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 18 Juni 2025

permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan motivasi amal keseharian.

b. Bentuk Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah Proses bimbingan keagamaan yang tertinggi dalam bimbingan spiritual yang arti dalam pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi material tapi mencakup dimensi spiritual. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling bertujuan difokuskan untuk memperoleh ketengan hati / di harmoni, disintegrasi yang merupakan sumber penyakit mental.

“.....Terdapat bimbingan individual untuk membentuk kecerdasan spiritualsantri. Karena, santri juga mempunyai berbagai permasalahan baik dari keluarga, teman sebaya, gangguan belajar, dan lainnya. bimbingan individual ini digunakan untuk membuka peluang santri dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dialami agar lebih luas dengan pembimbing secara dua arah saja. Banyak dijumpai santri kurang semangat dalam belajar, murung, menyendiri, mengalami permasalahan belajar, susah dalam memahami pelajaran, atau ada perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Sehingga, bimbingan individual dapat menjadi acuan ustadz atau pembimbing dalam mencari informasi dan membantu santri dalam membangun kearah yang lebih positif kembali”⁸⁹

Mengacu ke penjelasan ustadz Zakaria Yahya di atas pernah disampaikan juga oleh kang Akhmad Arifudin

“saya juga sempat memendam bullying yang saya alami karna saya merasa kasus bullyin tersebut terjadi karena sikap saya sendiri, saya jug merasa tidak bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dan pada saat itu yg saya rasakan hanya ingin pulang kerumah saja”⁹⁰

Bimbingan spiritual sangatlah erat kaitannya dengan rangkaian aktivitas sehari-hari. Berikut yang meliputi bentuk kegiatan yanag masuk dalam bimbingan spiritual adalah:

⁸⁹Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'. Tanggal, 18 Juni 2025

⁹⁰Wawancara Dengan Akhmad Arifudin'. Tanggal 8 Juni 2025

1) Akidah

Pembelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT dan keyakinan rukun iman yang lain kepada santri yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya dan iman kepada hari kiamat serta iman kepada Qadha dan Qadhar. Aspek akidah ini sangat penting karena merupakan pangkat besar dalam Islam

“Untuk pembelajaran akidah sangat penting bagi santri-santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah SWT dan mengenalkan mereka pada rukun iman. Ini mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, serta Qadha dan Qadar.”

“Dalam praktiknya, kami tidak hanya mengajarkan akidah lewat materi di kelas, tapi juga lewat kegiatan sehari-hari dan pembiasaan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Harapannya, anak-anak tidak hanya tahu secara teori, tapi juga benar-benar meyakini dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.”⁹¹

2) Akhlak

Akhlak ini dilangsungkan setiap Sabtu dan Minggu sesuai jadwal masing-masing kelas. Dalam kajian ini, santri diajarkan dan dibimbing tentang akhlak keseharian yang harus dimiliki oleh setiap muslim : meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi- Nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada saudaranya, akhlak di sekolah, akhlak terhadap tetangga, akhlak di jalan raya, akhlak kepada pengurus pondok pesantren dan materi akhlak lainnya.

Dengan mengkaji akhlak ini yang di adakan satu minggu sekali di hari minggu setelah melakukan roan di jam 10:00 sampai selesai, santri diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik, memiliki

⁹¹Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 8 Juni 2025

sopan santun, adab dan tata krama kepada siapa saja, khususnya kepada Ustadz mereka. Demikian pula mereka akan menjaga adab-adab bergaul dengan sesama teman, sehingga tidak akan sering terjadi aktivitas *bullying* yang dapat mengakibatkan kekerasan fisik dan menghina dalam diri santri yang menjadi korbannya.

Bimbingan spiritual sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Dua aspek utamanya adalah akidah dan akhlak. Pembelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah dan rukun iman, tidak hanya lewat materi di kelas, tapi juga melalui pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran akhlak membentuk kepribadian santri agar berperilaku baik, sopan, dan menghargai sesama, sehingga dapat mencegah terjadinya bullying di lingkungan pondok.

3) Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

Berhasil tidaknya pembinaan spiritual kepada santri tidak hanya tergantung dari macam-macam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melaksanakan metode itu orang yang ada di belakang senjata. Selain orang yang melaksanakan itu ditentukan pula oleh peranan dengan cara memilih dan menentukan macam metode yang akan dipakai. Semuanya itu harus dihadapi secara pedagogis, harus melihat fenomena logisnya, dan tidak secara reseptif.

Perlu disadari pula bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dan haruslah diinsafi bahwa metode yang tidak tepat penggunaannya, tidak hanya membuang tenaga yang percuma saja tetapi juga menambah jauhnya objek yang dibimbing.⁹²

Adapun metode yang diterapkan oleh Ustadz pembimbing keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes

Metode komunikasi langsung atau disingkat dengan metode langsung Ustadz pembimbing keagamaan dalam hal ini melakukan komunikasi langsung

⁹²Ulin Nihayah, 'Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren', *An-Nida : Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*. Hal. 43-44

secara individual. Hal ini sebagaimana wawancara dengan ustadz Zakaria Yahya :

“bahwa metode langsung dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni Ustadz pembimbing keagamaan melakukan dialog langsung (tatap muka) dengan santri. Metode ini diberikan kepada semua santri yang melakukan bimbingan, baik dalam kondisi tak ada masalah maupun ada masalah”.

Sebagaimana wawancara dengan Ketua santri Putra Zakaria Yahya salah satu santri Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes, mengatakan bahwa “bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode langsung, para santri lebih bisa memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh ustadz pembimbing keagamaan

Adapun bimbingan keagamaan dengan metode individual sebagaimana dengan Wawancara dengan ustadz Zakaria yahya meliputi :

- a. Ustadz pembimbing memberi bimbingan keagamaan pada anak asuh setiap pekan sekali.
- b. Ustadz pembimbing memberi bimbingan keagamaan memberi bimbingan pada anak asuh untuk membaca, menghafal dan memahami ayat suci Al-Quran.
- c. Ustadz pembimbing memberi bimbingan keagamaan memberi bimbingan pada anak asuh untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah.⁹³

Dari penjelasan di atas secara tidak langsung santri di ajarkan atau di bimbing agar selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keberhasilan pembinaan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah tidak semata-mata ditentukan oleh metode yang digunakan, namun juga sangat bergantung pada kompetensi, peran, dan pendekatan dari pembimbing itu sendiri. Metode pembinaan harus diterapkan secara pedagogis (berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan cara mendidik, mengajar, dan membimbing). memperhatikan kondisi logis dan kebutuhan santri, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

⁹³Yahya.Tanggal 8 Juni 2025

Ustadz pembimbing di pondok menerapkan metode komunikasi langsung (tatap muka secara individual) sebagai sarana bimbingan keagamaan. Metode ini terbukti lebih efektif karena membantu santri memahami, mengamalkan ajaran agama, serta membangun kedekatan emosional dan spiritual. Isi bimbingan meliputi pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, dan pembinaan pribadi agar santri terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KORBAN
BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYYAH
KEDAWON LARANGAN BREBES

A. Analisis Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes

Melalui bimbingan keagamaan santri-santri diarahkan pada pembentukan cara menanamkan sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama santri. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan perilaku *bullying*. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan untuk santri tersebut adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).

Seperti yang diketahui perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental, hal tersebut dilakukan karena adanya sebuah tujuan. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang melakukannya.

Tindakan bullying yang terjadi berulang kali menunjukkan bahwa bullying terjadi melalui tindakan kekerasan antar individu, terutama secara langsung. Namun, terkadang bullying juga terjadi secara tidak langsung, di mana pelaku tidak menunjukkan tanda-tanda ingin melakukan bullying karena pelaku yang cerdik menyembunyikan tindakannya dan bahkan menyangkal perbuatannya terhadap korban⁹⁴

Tindakan *bullying* dalam diri individu yang telah dipaparkan di dalam BAB 3 hal tersebut dapat menimbulkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terdapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari dalam maupun luar individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Tindakan Pasif (respon internal).

⁹⁴ Muhammad Ali Equatora Thivya Khalidass, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, 'Psychology & Counselling Program, School of Applied Psychology, Social Work and Policy, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 4No.49–62, 53
<<https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.17365>>.

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sifat belum ada tindakan atau perlakuan yang nyata.

2. Tindakan Aktif (respon eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku ini dapat diamati secara langsung karena ada tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan nyata.

Berdasarkan penjelasan yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu keadaan atau perasaan tidak aman, tidak nyaman dan menyakiti hati seseorang yang tidak diketahui penyebabnya serta mengakibatkan perilaku pasif (respon internal) dan perilaku aktif (respon eksternal), akan tetapi faktor psikologis yang cenderung labil menjadi penyebab anak tersebut melakukan tindakan negatif. Sebenarnya anak hanya ingin memiliki banyak teman dan menunjukkan kelebihanannya agar bisa dikatakan paling hebat, akan tetapi dengan adanya sifat labil yang mereka miliki. Mereka akan melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkan, walaupun itu bersifat negatif seperti mengganggu (*membully*) santri yang bisa menurunkan eksistensi santri atau kelompok tertentu.

Menjadi santri dan berada di lingkungan yang baru bukanlah hal yang mudah. Saat santri harus mengenal kemudian memahami semua yang ada di sekitarnya adalah merupakan bagian dari proses adaptasi yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dalam kondisi ini terdapat banyak sekali pengalaman yang bisa kita temukan kembali yang tentunya antara satu santri dengan santri yang lainnya.

Wohlwill menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu pergeseran kuantitatif dalam memberikan penilaian atau respons afeksi sepanjang stimulus yang menerpa dirinya secara terus-menerus. Sedangkan dalam psikologis, adaptasi adalah proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan disini, mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang ada di sekeliling seseorang. Semua itulah yang sangat berperan mendukung jerih payahnya sehingga berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap.⁹⁵

Penelitian ini difokuskan terhadap santri yang pada umumnya mempunyai problem dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Perilaku *bullying* adaptasi ini sering terjadi pada

⁹⁵Zulriska Iskandar, *Psikologi Lingkungan : Teori Dan Konsep* (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hal 45.

santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes yang diantaranya adalah susah tidur, panik, ketakutan, tidak bisa diam/tenang, pusing, trauma, menangis, kesakitan dan masih banyak lagi. Alasan penulis memilih obyek penelitian. Hal ini menarik untuk diteliti dan didalami lebih lanjut terkait kemungkinan besar adanya perilaku *bullying* yang mereka alami di awal tinggal di pondok pesantren. Berikut penulis akan memaparkan tentang bentuk Perilaku *Bullying* yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes. Secara umum *bullying* dibedakan menjadi dua bentuk *bullying* secara garis besar adalah:

a. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah dilakukan dengan mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya⁹⁶ Pernyataan tersebut dapat di lihat pada hasil wawancara dengan SM dan AA.

Fenomena *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes. *Bullying* verbal dalam konteks ini dilakukan dengan cara menghina fisik, menyudutkan secara emosional, menyebarkan kejelekan, hingga pemalakan, yang memberikan dampak negatif secara psikologis kepada korban.

Dari wawancara dengan SM dan AA, tampak bahwa bentuk *bullying* yang mereka alami sangat personal dan menyakitkan. SM mengaku sering diejek dengan sebutan “hitam, tidak pintar, goblok, dan pendiam”, yang secara langsung menyerang identitas dan harga dirinya. Sifatnya yang pemalu membuat ia tidak berani melaporkan hal tersebut secara langsung kepada pengurus. Sementara itu, Arifidin mengalami pengucilan karena tuduhan soal bau badan, yang juga berdampak pada pergaulannya dan rasa percaya dirinya.

Kedua kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga menyebabkan korban merasa terasing, rendah diri, dan bahkan trauma. Keadaan ini menjadi lebih kompleks karena tidak semua korban mampu atau berani berbicara, sehingga seringkali kasus *bullying* tidak terdeteksi secara langsung oleh pengasuh atau pengurus pondok

⁹⁶Astuti, 3 Cara Meredam *Bullying*.

Dalam hal tersebut Ustadz Zakaria Yahya, dapat dilihat adanya kesadaran dan kepedulian dari pihak pengurus pondok terhadap kondisi para santri. Beliau menyebutkan bahwa terdapat dua korban bullying, dan salah satunya tidak berani melapor karena sifat pemalunya. Untuk itu, ia melakukan pendekatan melalui kegiatan kumpulan atau bimbingan informal, di mana para santri bisa lebih leluasa menyampaikan keluhan kesahnya.

Ustadz Zakaria juga berupaya memberikan motivasi dan semangat kepada korban agar mereka tidak terus merasa takut atau trauma. Ini menunjukkan bahwa bimbingan yang bersifat psikologis dan spiritual memiliki peran penting dalam membantu korban bangkit dan pulih dari pengalaman buruk akibat bullying

Siklus seperti itu yang menjadikan santri takut dengan sebuah kelompok tertentu di Pondok Pesantren. Ustadzah Zakaria Yahya juga mengatakan bahwa bullying yang bentuknya verbal juga pernah terjadi, tetapi intensitasnya sangat kecil. Kemungkinan santri takut melihat dampak yang timbul akibat bullying verbal dengan timbulnya adanya di jauhi, di ejek dan di katakan “bodoh, mengaji tidak lancar, cungring, hitam dan sebagainya, karena dampak bullying jenis ini dapat terlihat dengan jelas. Sehingga membuat pelaku tidak bisa mengelak atau tidak bisa mengatakan kembali hanya terdiam terpukul langsung down menyakiti perasaan ke hatinya.

Bullying verbal sering terjadi adanya perasaan semua orang yang akan masuk di lingkungan dan menyakiti perasaan santri, seperti : mereka sering menyebut atau memanggil temannya dengan panggilan- panggilan tertentu seperti hitam, cungring, denggan nama hewan dan lain-lain. Hal ini juga terjadi pada para santri Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes, sebagaimana pemaparan penulis pada hasil wawancara di atas. Hal ini nampak bahwa perilaku bullying memang sering menyelimuti kehidupan para santri di pondok.

b. Bullying fisik

Bullying fisik adalah dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam. Pernyataan tersebut dapat disebutkan lagi pada hasil wawancara dengan Salman dan Arifudin.

Jadi salman bilang “kang, di pondok saya pernah di jatuhkan dan di pukul oleh teman pas posisi saya sedang bermain bola ada teman di belakang yang melakukan hal tersebut. Di saat sekolah juga pernah kang saya di jatuhkan oleh teman saya”.⁹⁷

“Kang, di pondok saya sering kali di pukul sama teman itupun saya tidak tau hal apa kesalahan saya kepada mereka tiba-tiba saja dan itupun memukulnya juga tidak satu kali kang tapi beberapa kali saya di pukul”.⁹⁸

Dari hasil Tanya jawab di atas kebanyakan santri Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes mengeluh atas pelaku yang membullying. Mereka berharap mendapatkan arahan bimbingan kepada pengurusnya agar mereka tidak mengalami trauma dan takut atas di bullying. Ustadz Zakaria Yahya mengatakan bahwa pelakunya itu memang jahat kepadakorban yang sudah terkena bullying. Di situ saya hanya memberikan kepada pelakunya tidak terjadi kekerasan fisik kepadakorban dengan memberikan hukuman sangat ringan contoh saja saya suruh mengaji dan membersihkan kamar mereka tidak hanya itu saja saya juga memberikan peringatan kepada mereka jangan mengulangi lagi. Jika mereka mengulangi terus menerus saya tetap pisahin mereka ke tempat kamar yang berbeda dan ketemu juga jam yang berbeda biar korbannya tidak terjadi lagi, ataupun yang saya lakukan adalah untuk berzdikir dengan waktu yang lama.⁹⁹

Bullying fisik ini justru banyak terjadi adanya kekerasan fisik di pondok pesantren, seperti: mendorong, ditendang dan dipukul dan sebagainya. Hal ini sering kali terjadi pada korban santri yang melakukan perilaku bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes, sebagaimana pemaparan penulis pada hasil wawancara di atas. Hal ini nampak bahwa perilaku bullying memang sering kali menyelimuti kehidupan santri di pondok pesantren, terutama pelaku santri di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes.

Selain faktor tadi, ada satu faktor paling penting yang menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan yaitu adanya penghambat eksistensinya sebuah kelompok. Ustadz Zakaria Yahya berpendapat bahwa biasanya ada satu, dua atau tiga anak berkelompok

⁹⁷Wawancara Santri Salman Mubarak'.Tanggal 8 Juni 2025

⁹⁸Wawancara Dengan Akhmad Arifudin'.Tanggal 8 Juni 2025

⁹⁹Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.Tanggal 8 Juni 2025

yang berkeinginan paling terlihat heboh di pondok pesantren. Terus ketika merasa temannya lagi diam duduk ada yang melakukan kekerasan fisik seperti menyenggol, itu dia di-*bully* dengan cara melakukan kekerasan fisik adanya memukul, menendang dan sebagainya kepada teman-temannya untuk mem-*bully*. Biasanya santri yang seperti ini anaknya agak aktif, tapi aktifnya ini aktif yang cenderung negatifnya. Intinya dia mau menang sendiri, mau baik sendiri dan intinya mau menguasai teman-temannya, biasanya seperti itu kalau yang cenderung kekerasan. Jadi, ada yang sampai kepalanya sakit dan berdarah, korban hanya bisa diam tidak berani melaporkan kepada pengasuh. Tapi saya tahu, perubahan fisik dan perilakunya berbeda. Maka dari itu, setiap hari Minggu saya selalu mengadakan perkumpulan bimbingan kepada santri dan memberi hukuman yang buat pelajaran bagi pelaku.

Jadi kesimpulannya, bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes tidak jauh berbeda dengan hasilnya adalah bentuk bullying fisik berupa memukul, mendorong, dan menendang. Bentuk bullying verbal berupa memberi nama julukan dan menyakiti perasaan. Jadi, Bentuk-bentuk bullying psikis berupa memandang dengan sinis.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes

Menurut H.M Arifin, bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.¹⁰⁰

Bimbingan keagamaan sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, mempunyai fungsi sebagai berikut : pertama, fungsi preventif atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kedua yaitu fungsi kuratif atau korektif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang. Fungsi yang ketiga yaitu fungsi prefentif dan

¹⁰⁰Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*No Title (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Hal 2.

developmental yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.¹⁰¹

Bimbingan keagamaan mengajak dan mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi, kehidupan keagamaan dirinya yang telah lebih baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik¹⁰²

Seperti hasil wawancara oleh pengurus Ustadz Zakaria Yahya sebagai berikut:

“Ada beberapa santri disini yang sering kali meledek temannya, suka memberikan panggilan-panggilan yang menyakiti temannya, mereka begitu agar merasa disenangi oleh teman yang lain dan di anggap lucu. Ada juga sering kali kekerasan fisik kepada temannya”¹⁰³.

Berlandaskan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan perilaku bullying memiliki keterkaitan. Kegiatan bimbingan keagamaan akan mengajak objek yang dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara mengingat Allah, meminta solusi dari permasalahan kita kepada-Nya, serta memperbanyak amal sholeh. Hal di atas tersebut dilakukan karena biasanya perasaan takut dan trauma itu muncul karena adanya iman yang sedang menurun. Pada saat itu, seseorang bisa saja melihat masa depan dengan pandangan suram, kurang menyenangkan, bahkan sangat menakutkan dan trauma.

Upaya pembimbing untuk mengatasi perilaku bullying merupakan suatu usaha atau tindakan dalam mencegah dan memecahkan suatu persoalan. Pondok pesantren Al-Hasaniyyah memberikan Bimbingan Keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku bullying yang bertujuan agar anak asuh memiliki sikap saling menghargai dan tidak merendahkan kekurangan yang dimiliki orang lain. Selain itu, santri juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya santri-santri yang lain. Seperti hasil wawancara oleh pengurus Ustadz Zakaria Yahya sebagai berikut: “Ada beberapa santri disini yang sering kali meledek temannya, suka memberikan panggilan-panggilan yang

¹⁰¹Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁰²Komarudin M.Ag, ‘Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam’, *Internasional Journal Ihya"ulum Al-Din*, 2017, Semarang.

¹⁰³Wawancara Ustadz Zakaria Yahya’.

menyakiti temannya, mereka begitu agar merasa disenangi oleh teman yang lain dan dianggap lucu. Ada juga sering kali kekerasan fisik kepada temannya.¹⁰⁴

Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon antara lain yaitu :

1. Pondok pesantren Al-Hasaniyyah memberikan bimbingan keagamaan pada hari Minggu, pelaksanaan bimbingan dimulai pukul 10.00 – 12.00/selesai di diruang kelas atau di ruang keamanan pengurus pondok.
2. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan oleh pembimbing dengan memberikan materi tentang akidah, akhlak, membaca Al-Qur'an, dan hukum qisas.
3. Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-HasaniyyahKedawon dilakukan secara individual yang terdiri dari santri yang mengalami perilaku bullying.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif untuk kemajuan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon sebagai bentuk upaya konkret dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan pondok. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi dan wawancara, diketahui bahwa pondok pesantren secara aktif melakukan bimbingan keagamaan yang bersifat terstruktur dan terfokus pada kebutuhan individu, khususnya santri yang menjadi korban bullying.

Materi bimbingan meliputi akidah, akhlak, bacaan Al-Qur'an, dan hukum qisas, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter religius dan moral santri. Dengan menanamkan pemahaman akidah yang kuat dan pembiasaan akhlak

¹⁰⁴Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'.

mulia, diharapkan santri mampu menghindari perilaku negatif seperti bullying, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Menariknya, bimbingan ini juga dilakukan secara individual, yaitu menyasar langsung santri yang telah mengalami perilaku bullying. Pendekatan ini dinilai efektif karena setiap korban memiliki kondisi psikologis yang berbeda, dan membutuhkan perhatian serta pendampingan yang lebih personal. Ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menyasar pencegahan, tetapi juga fokus pada pemulihan kondisi mental dan spiritual korban.

Sejalan dengan itu, Zakiyah & Nurbayan menyatakan bahwa bimbingan keagamaan dapat menjadi media yang sangat efektif dalam menyelesaikan konflik sosial dan memperbaiki perilaku menyimpang melalui pendekatan nilai-nilai Islam¹⁰⁵. Selain itu, menurut Mulyasa, pembentukan karakter religius dalam pendidikan tidak hanya penting untuk membentuk pribadi yang baik secara spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.¹⁰⁶

Bimbingan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yang berfokus pada pembinaan akhlak dan penyembuhan trauma akibat bullying. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

a. Tujuan Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus atau ketua Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes, Ketua Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes Zakaria Yahya bahwa pondok pesantren melakukan kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada

¹⁰⁵Y. Zakiyah, S., & Nurbayan, 'Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam', 2019. 45-58

¹⁰⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

santrinya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.¹⁰⁷

Bimbingan keagamaan memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan sosial yang bersifat holistik, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial santri sebagaimana dijelaskan oleh ketua pondok, Ustadz Zakaria Yahya.

Setiap santri baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda, kondisi ekonomi, kondisi keharmonisan keluarga, latar belakang pendidikan orang tuanya dan bagi orang yang tidak mampu. Hal demikian tentu dapat mempengaruhi kenyamanan, santri di awal-awal tinggal di pondok pesantren dan ada juga waktu di tengah-tengahnya pada merasa tidak nyaman,

Para santri, terutama yang baru, datang dari latar belakang keluarga, ekonomi, dan sosial yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka bahkan mengalami kondisi psikologis tertentu seperti rasa kurang kasih sayang dari orang tua atau kerinduan terhadap keluarga, yang menjadikan mereka lebih rentan menjadi korban bullying atau menyimpan beban perasaan secara diam-diam.

Dalam pondok pesantren, adanya santri yang sering kali di bullying oleh temannya sebab santri merasa kurang butuh kasih sayang kepada orang tuanya dan kangen kepada kedua orang tuanya. Justru, mereka mereka tinggal di pondok pesantren lebih memilih untuk diam dan pendam perasaan untuk tidak kelihatan sering di bullying. Apalagi mereka sering kali mengeluh merasa takut dan trauma, maka dari itu pengurus untuk membimbing mereka dan memberi motivasi kepada mereka.

Dalam kondisi seperti itu, santri cenderung menarik diri, tidak berani melapor, dan akhirnya menanggung tekanan emosional secara pribadi. Di sinilah pentingnya peran pengurus pondok dalam memberikan bimbingan keagamaan

¹⁰⁷Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'. Tanggal 8 Juni 2025

yang bukan hanya bersifat informatif, tapi juga suportif dan empati, yang mampu memberi motivasi dan memperkuat mental santri.

Bimbingan keagamaan dalam hal ini diarahkan pada tujuan umum dan tujuan khusus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar. Tujuan umumnya adalah untuk membantu individu menjadi manusia yang utuh dan bahagia di dunia maupun akhirat, sementara tujuan khususnya mencakup¹⁰⁸.

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren untuk santri yang mengalami Bullying ini sangat tepat untuk mengatasi perilaku bullying santri. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Musnamar, bahwa tujuan bimbingan keagamaan ada dua kategori tujuan yaitu:

- 1) Tujuan secara umumnya, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 2) Tujuan secara khusus bimbingan keagamaan ada tiga yaitu:
 - a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan
 - b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan
 - c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.¹⁰⁹

Dengan pendekatan ini, bimbingan keagamaan menjadi media penting dalam membentuk karakter religius, memperkuat mental korban bullying, dan mencegah dampak psikologis jangka panjang, seperti trauma atau gangguan percaya diri. Ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk ilmu, tapi juga menyucikan jiwa dan memperbaiki perilaku¹¹⁰

Dalam penyampaian tujuan umum menurut Musnamar, bahwa bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan manusia seutuhnya untuk

¹⁰⁸Musnamar, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press., 2005).

¹⁰⁹Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'. Tanggal 8 Juni 2025

¹¹⁰Al-Ghazali, 'Ihya' Ulumuddin', 2007, Beirut: Darul Fikr.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal ini sejalan dengan upaya pondok pesantren menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan sebagai upaya dalam mengatasi perilaku bullying. Pada hakekatnya orang yang mengalami perilaku bullying, tanpa adanya solusi yang mengatasi menjadikan anak itu tidak mengalami trauma dan diberikan motivasi agar kembali semangat. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying*. Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes.

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tujuan umum dari bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penanganan santri korban bullying, yang sering kali mengalami trauma dan kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan di pesantren.¹¹¹

1. Bentuk Bimbingan Individu

Bentuk bimbingan individu adalah bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung, tatap muka antara konselor dan klien, dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan klien sendiri. Fungsi konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien

Bimbingan individu dilakukan dalam bentuk hubungan langsung antara konselor (ustadz) dan klien (santri). Bentuk ini sangat efektif bagi santri yang mengalami tekanan atau trauma secara personal akibat bullying. Dalam sesi ini, ustadz berperan sebagai pembimbing yang membantu santri mengenali masalahnya dan mencari solusi dari dalam dirinya, sesuai dengan prinsip konseling Islam yang mengedepankan pemurnian hati dan pendekatan spiritual.¹¹² Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya dibantu secara psikologis tetapi juga dikuatkan dari sisi keimanannya

¹¹¹Musnamar.

¹¹²S. Yusuf, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.).

2. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk bimbingan kelompok adalah bentuk bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu dan dapat dilakukan dengan efisien di bidang waktu, tenaga, biaya bahkan juga pikiran dan juga dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah yang relative sama.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan cara mengelompokkan santri dalam kelompok kecil dan memberikan pendampingan rohani secara kolektif. Salah satu kegiatan utamanya adalah pembinaan karakter yang dilaksanakan setiap pekan. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga mendapatkan ruang untuk menyampaikan perasaan, berbagi pengalaman, serta mendapatkan motivasi dari ustadz pembimbing. Ini selaras dengan pendapat Prayitno & Amti, yang menekankan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk menyelesaikan masalah yang bersifat sosial karena terciptanya dinamika dan interaksi antar individu dalam kelompok.¹¹³

Adapun Kegiatan bentuk bimbingan kelompok Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes adalah:

a. Pembinaan karakter

Pembinaan karakter adalah kegiatan pekanan yang rutin dilaksanakan tiap pekan, setiap anak asuh dikelompok- kelompokkan dalam kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari lebih dari 2. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan rohani dan konsultasi dari ustadz yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pendampingan secara intensif pada santri dimana selain mendapatkan bekal bimbingan agama, santri juga dapat menyampaikan kesulitan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan motivasi amal keseharian.

Didalam kegiatan binaan karakter ustadz di pondok pesantren Al-Hasaniyyah Ledawon Larangan Brebes “Sekarang kita juga masih melakukan kegiatan pembinaan karakter kang, tapi emang sesama

¹¹³E. Prayitno, & Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta., 2004).

mentor juga kelompoknya, juga ada pelatihan mentornya”¹¹⁴

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa untuk menjadi mentor diperlukan pelatihan tersendiri secara istiqomah walaupun telah menjadi seorang mentor hal ini terjadi dikarenakan pentingnya peranan seorang mentor dalam kegiatan pembinaan karakter.

3. Bentuk Bimbingan spiritual

Bimbingan spiritual adalah Proses bimbingan keagamaan yang tertinggi dalam bimbingan spiritual yang arti dalam pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi material tapi mencakup dimensi spiritual. Rasa keharmonisan ini dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan sistem keyakinan mereka dengan hubungan mereka dengan diri sendiri, dan dengan orang lain.¹¹⁵

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling islam tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati / di harmoni, disintegrasi yang merupakan sumber penyakit mental.¹¹⁶

Dalam hal ini ustadz Zakaria yahya juga menjelaskan materi yang di bawa dalam bimbingan yang dilakukan terhadap santri yang mengalami Bullying antara lain adalah hukum Qisas yang mana Qisas merupakan salah satu dari tiga bentuk hukuman jarimah atau perbuatan pidana dalam Islam. Tiga bentuk jarimah dimaksud yaitu; hudūd, qisas dan ta’zīr. Dari sisi klasifikasi tinggi dan rendahnya jenis hukuman serta otoritas yang berhak menjatuhkan hukuman, qisas berada di antara hudūd, dan ta’zīr.¹¹⁷

Bimbingan spiritual menempati posisi tertinggi dalam pendekatan keagamaan karena menyentuh dimensi terdalam dari diri manusia. Ustadz

¹¹⁴Wawancara Ustadz Zakaria Yahya’.Tanggal 8 Juni 2025

¹¹⁵Ema Hidayanti, ‘Dimensi Psiko-Spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS Di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang. Research Report (Laporan Penelitian).’

¹¹⁶Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: el SAQ Press, 2017).

¹¹⁷Wawancara Ustadz Zakaria Yahya’.Tanggal 8 Juni 2025

Zakaria Yahya menyebutkan bahwa salah satu materi dalam bimbingan spiritual adalah hukum Qisas, sebagai bagian dari edukasi keadilan dalam Islam. Qisas sebagai bagian dari *jarimah* dalam hukum Islam mengajarkan konsep tanggung jawab dan keadilan sosial, yang secara tidak langsung dapat membentuk kesadaran moral santri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan atau bullying.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, penyembuhan jiwa dan penjernihan hati adalah inti dari pendidikan Islam. Bimbingan spiritual dalam hal ini menjadi sarana untuk mengembalikan keseimbangan emosi dan ketenangan batin, yang sangat penting bagi korban bullying untuk pulih secara menyeluruh.¹¹⁸

Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik dapat merespon secara positif sakit yang dideritanya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya tidak dapat menerima keadaan / kondisi sakitnya dan merespon secara negatif sakit yang diderita¹¹⁹. Selain penjelasan di atas bimbingan spiritual sangatlah erat kaitannya dengan rangkaian aktivitas sehari-hari. Berikut bentuk kegiatan yang masuk dalam bimbingan spiritual :

a. Akidah

Pembelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT dan keyakinan rukun iman yang lain kepada anak asuh yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya dan iman kepada hari kiamat serta iman kepada Qadha dan Qadhar. Aspek akidah ini sangat penting karena merupakan pangkat besar dalam Islam

Pada aspek akidah, santri menunjukkan peningkatan keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman. Dengan iman yang kokoh tersebut dari yang awalnya tidak memahami bahwa iman harus diiringi dengan

¹¹⁸Al-Ghazali.

¹¹⁹Ema Hidayanti Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, 'JURNAL ILMU DAKWAH', Vol. 36, No.1.

kesungguhan, kini menyadari pentingnya menjaga tauhid dengan sungguh-sungguh dan menghindari hal-hal yang dapat merusaknya.¹²⁰

Pembelajaran akidah merupakan pondasi utama dalam bimbingan spiritual. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya. Dalam konteks bullying, akidah berperan penting karena menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki kehormatan yang tidak boleh direndahkan.

enurut Al-Ghazalidalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan akidah yang kuat akan melahirkan pribadi yang takut kepada Allah dan menjauhi perbuatan zalim terhadap orang lain. Maka, dengan memahami akidah, santri akan menyadari bahwa bullying adalah bentuk kedzaliman yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan keadilan.¹²¹

b. Akhlak

Akhlak ini dilangsungkan sesuai jadwal masing-masing kelas. Dalam kajian ini, santri diajarkan dan dibimbing tentang akhlak keseharian yang harus dimiliki oleh setiap muslim : meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi- Nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada saudaranya, akhlak di sekolah, akhlak terhadap tetangga, akhlak di jalan raya, akhlak kepada pengurus pondok pesantren dan materi akhlak lainnya.

Dengan mengkaji akhlak ini, santri diharapkan mampu memiliki kepribadian yang baik, memiliki sopan santun, adab dan tata krama kepada siapa saja, khususnya kepada Ustadz mereka. Demikian pula mereka akan menjaga adab-adab bergaul dengan sesama teman, sehingga tidak akan sering terjadi aktivitas *bullying* yang dapat mengakibatkan kekerasan fisik dan menghina dalam dirisantri yang menjadi korbannya.

Pembelajaran akhlak menjadi pilar kedua dalam bimbingan spiritual. Dalam kegiatan ini, santri diajarkan akhlak terhadap sesama manusia—baik kepada guru, orang tua, teman, hingga tetangga. Tujuan

¹²⁰Ulin Nihayah, 'Jurnal Penyuluhan Agama', 12 (2025), No 1.

¹²¹Al-Ghazali.

dari kajian ini adalah membangun kesadaran etis dan menumbuhkan empati.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah dan Nurbayan, pendidikan akhlak yang terstruktur di pesantren mampu menurunkan tingkat perilaku menyimpang di kalangan remaja, termasuk bullying. Melalui pembiasaan sikap santun, sopan, dan saling menghargai, santri diarahkan untuk membangun relasi sosial yang sehat dan menjauhi perilaku agresi.¹²²

c. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an Membaca Al-Qur'an adalah pedoman bagi setiap umat muslim, menjaga dan mengamalkannya berarti menegakkan agama sehingga jelas keutamaan mempelajari dan mengajarnya meskipun caranya berbeda-beda. Berdasarkan observasi dan Tanya jawab oleh Ustadz Zakaria Yahya adalah : "Materi yang saya sampaikan kepada santri saya utamakan mengenai akhlak dan akidah serta membaca Al-Qur'an, karena materi tersebut sangat dibutuhkan untuk anak yang melakukan *bullying*. Biasanya saya mengutamakan mereka membaca surah yang berkenaan tentang materi yang saya sampaikan, tujuannya adalah agar anak lebih memahami dan dapat berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta mengikuti perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan spiritual. Surah-surah yang dibacakan ustadz, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan perintah Allah tentang hubungan sosial, berfungsi sebagai penguat nilai dan pengarah perilaku. Dalam hal ini, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan larangan menzalimi orang lain

Dalam agama Islam, ibadah senantiasa mengajak umat manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT dan menimbulkan rasa tanggung

¹²²Zakiyah, S., & Nurbayan.

jawab serta dapat merasakan keagungan-Nya, agar selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya. Ibadah merupakan latihan akhlak yang dapat membentuk kebiasaan, ketabahan, ketaatan serta kedisiplinan seseorang. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* dilakukan secara berkelompok yakni bertatap muka secara langsung antara Ustadz dan santri Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah kedawon Larangan Brebes¹²³. Menurut Qardhawi, membaca dan menghayati Al-Qur'an dengan benar akan membentuk kesadaran moral yang tinggi, sehingga pelaku bullying dapat menyadari kesalahannya dan terdorong untuk berubah.¹²⁴

¹²³Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'. Tanggal 8 Juni 2025

¹²⁴Y. Qardhawi, *Kaedah-Kaedah Maqasid Al-Syariah Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan terhadap korban bullying di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes dapat disimpulkan bahwa

1. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di pondok pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes seperti bullying fisik dan non fisik, meliputi bullying fisik seperti memukul dan mendorong, dan bullying non fisik seperti ejekan, diasingkan dengan tingkat kejadian yang bermacam-macam tergantung dari pelaku dan kondisi sosial lingkungan di pesantren. Perilaku tersebut berdampak sangat serius terhadap kondisi mental sosial dari para santri yang menjadi korban bullying, seperti hilangnya rasa percaya diri, menarik diri lingkungan pondok atau mengasingkan diri, ada juga yang mengalami trauma emosional.
2. Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes dilaksanakan pada hari minggu jam 10:00-12:00 menciptakan suasana pada pondok pesantren menjadi lebih kondusif dan juga suportif,. Oleh sebab itu, materi yang diberikan telah disesuaikan seperti akidah seperti Jangan sampai perlakuan buruk orang lain menjauhkanmu dari Allah, ahklak seperti menjaga diri dan tidak ikut melakukan bullying , membaca Al-Qur'an. Tujuan bimbingan keagamaan mencegah timbulnya masalah baru dalam kehidupan keagamaan. fungsi dari bimbingan keagamaan adalah untuk pencegahan, mengoreksi, dan memulihkan mampu membantu korban memulihkan rasa percaya diri, memperkuat keimanan, dan membangun relasi sosial yang sehat santri supaya dapat terciptanya lingkungan yang aman, sehat, dan religius di pondok pesantren. Pelaksanaan bimbingan keagamaan, yang dilakukan secara individual dan juga kelompok, para santri korban bullying dibimbing untuk mengenali dan mengatasi sebuah tekanan emosional yang dialaminya melalui pendekatan nilai-nilai ke-islaman, seperti kesabaran, saling menghargai, dan betapa pentingnya sebuah akhlak yang mulia. Bimbingan keagamaan kepada santri yang menjadi korban bullying dengan secara perlahan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan juga memperbaiki masalah hubungan sosialnya di lingkungan pondok pesantren.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Kedawon Larangan Brebes tentang Bimbingan Keagamaan Terhadap Korban Bullying maka ada beberapa saran yang akan di sampaikan sebagai berikut

1. Kepada pihak pondok pesantren diharapkan agar lebih serius dalam membangun suatu sistem pencegahan dan penanganan perilaku Bullying yang efektif, sepertihalnya menyediakan pelatihan khusus dari para pembimbing atau ustadz, membuat jalur pelaporan yang aman dan rahasia bagi korban, serta menjadikan program bimbingan keagamaan sebagai program yang tetap dalam pembinaan akhlak santri. Pesantren juga perlu membentuk tim khusus atau petugas internal yang bertugas mengawasi dan juga menindaklanjuti kasus bullying secara cepat dan tegas.
2. Untuk para santri-santri yang terbimbing, di harapkan supaya mampu mengambil sebuah pelajaran dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yang telah diberikan dengan cara memperkuat keimanan, meningkatkan akhlak mulia dalam bergaul dengan sesama santri, serta berani menghindari dan melawan segala bentuk perilaku Bullying baik sebagai pelaku, korban maupun saksi. Para santri juga perlu menjadikan nilai-nilai keagamaan bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi jadikan juga sebagai pedoman hidup yang membentuk sikap saling menghormati, peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan pondok pesantren.

C. Penutup

Dengan puja dan puji syukur dan rasa terima kasih atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, doa kedua orang tua, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren AL-HASANIYYAH yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga penelitian tentang “Bimbingan Keagamaan Terhadap Korban Bullying Di Pondok Pesantren AL-HASANIYYAH Kedawon Larangan Brebes” ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan dapat masukan untuk melengkapi atau memperbaiki data dalam penulisan skripsi ini. Semoga apa yang peneliti tulis dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan bagi penulis dan diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai dalam suatu hubungan tidak selalu

membuat hidup bahagia. Semoga kita semua dijauhkan dari sesuatu hal yang tidak diinginkan dan semoga kita semua mendapatkan rezeki yang baik dari Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, 'Ihya' Ulumuddin', 2007, Beirut: Darul Fikr
- Al-Hasaniyyah, Pondok Pesantren, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah*, 2025
- , *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah Khusus Hari Jumat-Minggu*, 2025
- , *Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah*, 2025
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Anshori, Endang Syaifudin, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Anwar Rohison, *Akhlaq Tasawuf* (Pustaka Setia, 2010)
- Ardy, Wiyani Novan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Krakater* (bandung: Alfabeta, 2013)
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon, 1982)
- , *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: UII Press, 1997)
- Arifin, Muzayin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- , *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Astuti, Ponny Retno, *3 Cara Meredam Bullying* (Jakarta: PT. Gramedia Widayana Indonesia, 2008)
- , *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008)

- B, Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Bakran, Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001)
- Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut* (Jakarta: Tiga Ananda, 2015)
- Coloroso, Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU. Diterjemahkan Oleh: Santi Indra Astuti* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, 'Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya', Vol. 17 No (2019)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dengan Tajwid* (Jakarta: Lautan Lestari, 2006)
- 'Diakses Alhasaniyah.Org/Page/Ponpes'
- Elliot, Thompson et al, *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2007)
- Fiantika, F, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', 2022, 2
- Halimah Andi. Asniar Khumas, Kurniati Zainudin, 'Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar', *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No (2015)
- Hidayanti, Ema, 'Dimensi Psiko-Spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS Di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang. Research Report (Laporan Penelitian).'
- Hidayati, Nurul, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnali, Fakultas Psikologi*, 2012
- Huberman, Miles dan, 'Analisis Data Kualitatif', 1992, 18
- Iskandar, Zulriska, *Psikologi Lingkungan : Teori Dan Konsep* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Ismiatun, Rohman, 'Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta', 2014, 22
- J.R Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010)

- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012)
- Komarudin M.Ag, 'Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam', *Internasional Journal Ihya"ulum Al-Din*, 2017, semarang
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islam* (Yogyakarta: el SAQ Press, 2017)
- Lubis, Zainuddin, 'Refleksi Larangan Bullying Dalam Al-Quran', *Pegiat Kajian Islam*, 2024
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin, 'Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10 (2022), 337–50
<<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>>
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016)
- Milsom, A., & Gallo, L., 'Bullying in Middle Schools: Prevention and Intervention.', *Middle School Journal (National Middle School Association (NMSA)*, 37(3), 12- (2006)
- Moloeng, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mujib, A., & Jusuf, M, 'Konseling Keagamaan', 2006
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Musnamar, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press., 2005)
- Musnamar, H. Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII press, 1992)
- Nihayah, Ulin, 'Jurnal Penyuluhan Agama', 12 (2025), No 1
- , 'Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren', *An-Nida : Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008)
- Prayitno, & Amti, E., *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta., 2004)

- Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Prayitno, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)
- Qardhawi, Y., *Kaedah-Kaedah Maqasid Al-Syariah Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.)
- Sarafino, E.P., 'Health Psycholog Biopsychosocial Interaction, Second Edition', 1994
- Sarwono, *Psikologis Remaja* (Jakarta: CV Rajawali, 2010)
- SEJIWA, 'Yayasan Semai Jiwa Amini'
- Septriana, M. G., Liow, C. J., Sulistiyawati, F. N., & Andriani, I, 'Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self Esteem Siswa', *Jurnal Proceeding PESAT*, Vol 3, 98- (2009)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 200AD)
- Smith, Peter K, *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2016)
- Soeparman, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003)
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji dan, 'Metodologi Penelitian', 2010, 9
- Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Steve, Wharton, *How to Stop That Bully Menghentikan Si Tukang Teror* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2016
- Surya, Muhammad, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1979)
- Suryanto, Bagong, 'Metode Penelitian Sosial', *Kencana*, 2007
- Thivya Khalidass, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, Muhammad Ali Equatora, 'Psychology & Counselling Program, School of Applied Psychology, Social Work and Policy, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 4No., 53 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.17365>>

- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intregasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Trinita, 'Analisis Sebab-Akibat Perilaku Bullying Remaja', 2018
- Ukandarrumid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- 'Wawancara Dengan Akhmad Arifudin'
- 'Wawancara Santri Salman Mubarak'
- 'Wawancara Ustadz Zakaria Yahya'
- Wirartha, I Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (CV. Andi Offset, 2006)
- WS Winkel, dan MM Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2996)
- Yahya, ustadz Zaharia, 'Wawancara'
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008)
- Yulianti, Yulianti, Ipa Pakpahan, Dila Angraini, Resty Ayunabilla, Alma Aura Febia, and Muhammad Iham Habibi, 'Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10 (2024), 153
<<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13212>>
- Yusuf, S., *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Zakiyah, S., & Nurbayan, Y., 'Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam', 2019
- Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, 'JURNAL ILMU DAKWAH', Vol. 36, No.1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

WAWANCARA DENGAN KORBAN BULLYING

Pertanyaan:

1. Ceritakan awal mula Anda mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan atau bullying di pondok ini?
2. Bentuk-bentuk bullying apa saja yang pernah Anda alami? Fisik seperti pukulan, verbal seperti ejekan, social misalnya di asingkan, dll)
3. Siapa saja yang biasa melakukan bullying kepada Anda? Apakah dari teman sebaya, senior, atau lainnya?
4. Bagaimana perasaan Anda saat mengalami bullying tersebut?
5. Dengan mengalami bullying tersebut Anda pernah melaporkan kejadian ini kepada ustadz atau pengurus pondok?
6. Setelah melaporkan, adakah tindakan atau bantuan yang Anda dapatkan?
7. Apakah Anda pernah mengikuti bimbingan keagamaan secara khusus atau pribadi?
8. Bagaimana efek dari bimbingan keagamaan dalam menguatkan mental dan spiritual Anda setelah mengalami bullying?
9. Ceritakan setelah mendapat bimbingan keagamaan, adakah perubahan pada diri Anda? Jika iya, perubahan seperti apa yang anda rasakan?
10. Apakah Anda merasa lebih tenang, percaya diri, atau lebih mampu bersosialisasi setelahnya?

WAWANCARA DENGAN PEMBIMBIN KEAGAMAAN / USTADZ / USTADZAH

Pertanyaan:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan untuk mengatasi Bullying fisik, verbal, social, dll?

2. Apa dampak dari santri yang mengalami bullying? biasanya menunjukkan kondisi seperti apa?
3. Bagaimana bimbingan atau program khusus untuk menangani korban bullying?
4. Bagaimana pendekatan keagamaan yang digunakan untuk menangani korban bullying?
5. Apakah Anda melakukan bimbingan keagamaan secara individu atau kelompok?
6. Adakah metode yang khusus dalam mengatasi masing-masing korban?
7. Apakah setiap santri dapat mengalami bentuk bullying lebih dari satu ?
8. Adakah arahan kepada santri untuk melakukan atau diajarkan seperti apa dalam bimbingan tersebut?
9. Apakah dalam menangani bullying melibatkan keluarga atau teman-teman terdekatnya tidak?
10. Bagaimana evaluasi hasil yang Nampak pada santri korban Bullying Apa harapan Anda terhadap program bimbingan keagamaan di pondok ini dalam mengatasi kasus bullying?
11. Apakah ada sangsi atau hukuman bagi pelaku bullying? Biasanya mereka akan diperlakukan seperti apa?

Lampiran 2 Dokumentasi

Proses bimbingan keagamaan



wawancara bersama saudara Salman M



wawancara bersama saudara A Arifudin



Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Alfin Nur Azmi
NIM : 1801016143
TTL : Brebes, 11 Mei 2000
E-Mail : alfinnurazmi11@gmail.com
Alamat : Desa Kubangjati, RT 003 RW 004, Kecamatan Ketanggungan,
Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

2. Orang Tua

Ayah : Rokhidin
Ibu : Royanah

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : SDN Kubangjati 02
- b. SMP/Mts : Al Hasaniyyah Kedawon
- c. SMA/MA : MAN 1 Brebes

Semarang, 21 Juni 2025

Alfin Nur Azmi

1801016143